

Kliping Digital

Penyakit Skabies di Indonesia



Erik Kurniawan, S.I.Pust.

Pustakawan Ahli Pertama

Perpustakaan Balai Besar Pengujian Standar Instrumen Veteriner

Juli 2024

Daftar Isi

No	Judul	Sumber	Waktu	Halaman
1.	Hewan Qurban Terjangkit Skabies Ditemukan di Purbalingga	liputan6.com	23 September 2014	5
2.	Apa Itu Penyakit Scabies, Berikut Penjelasan dan Berikut Cara Mencegahnya	tribunnews.com	17 Februari 2021	7
3.	Puluhan Warga Pontianak Barat Terkena Penyakit Gatal-Gatal Scabies	kompas.tv	18 Februari 2021	9
4.	Ngerinya Tungau Penyebab Scabies, Bisa Bertahan Dua Bulan, Jumlahnya Bisa Ribuan di Kulit	radarsampit.com	24 September 2021	10
5.	Begini Gejala Umum Tertular Scabies dan Cara Pengobatannya	radarsampit.com	24 September 2021	12
6.	Sejumlah Warga di Kabupaten Kobar Tertular Penyakit Kulit Scabies	borneonews.co.id	23 September 2021	16
7.	Inilah Scabies, Penyakit Kulit yang Sering Diderita Anak Santri	tribunnews.com	22 Oktober 2021	19
8.	dr. Az Zuhurf Jelaskan Tingkat Keparahan Scabies yang Bisa Dialami Pasien HIV atau Diabetes	tribunnews.com	15 November 2021	22
9.	Scabies	kompas.com	11 Maret 2022	25
10.	Mengenal Gejala Scabies dan Penyebabnya	kompas.com	23 Agustus 2022	28
11.	Sosialisasi Pembentukan Poskestren di Pondok Pesantren Batang Kabung Padang oleh Tim Dosen Unand	beritasumbar.com	22 Agustus, 2022	31

12.	Apa Itu Scabies? Gejala, Penyebab, dan Cara Mengobatinya	detik.com	08 September 2022	34
13.	Mahasiswa Unisma Malang Gelar Sosialisasi Pencegahan Penyakit Menular di Pondok Pesantren	timesindonesia.co.id	06 September 2022	38
14.	Terserang Penyakit Scabies, Satu Keluarga di Medan Terpaksa Isolasi Mandiri	tvonenews.com	18 Oktober 2022	41
15.	Penyakit Kulit Masih Jadi Masalah Santri di Pesantren, Unisba Beri Pelatihan PHBS	republika.co.id	26 Oct 2022	43
16.	IIDi Kep. Babel dan PERDOSKI Berikan Pemahaman Tentang Penyakit Scabies	babelprov.go.id	19 November 2022	45
17.	Banyak Pelajar di Banjarmasin Diserang Gatal Scabies	jawapos.com	18 November 2022	47
18.	Kadispindik Banjarmasin Sebut Murid Terkena Skabies Jalani PJJ Latu Ratri Mubyarsah	jawapos.com	20 November 2022	49
19.	Puluhan Murid di SDN Alalak Utara 3 Kota Banjarmasin Terserang Scabies	tribunnews.com	15 November 2022	51
20.	Penyakit Scabies Serang Anak-anak Sekolah Dasar di Banjarmasin, Dinkes Ungkap Penyebabnya	kompas.com	06 Desember 2022	53
21.	RSUD Kapuas Lakukan Penyuluhan Kesehatan Tentang Penyakit Kulit Skabies	orneonews.co.id	10 Februari 2023	55
22.	RSUD Kapuas Penyuluhan Penyakit Kulit Skabies, Begini Cara Pengobatannya	borneonews.co.id	10 Februari 2023	57

23.	Scabies Penyakit Zoonosis yang Terabaikan dan Pengembangan Pengendaliannya dengan Tanaman Permot sebagai Bioacarisida	metrotimes.news	01 Maret 2023	59
24.	Guru Besar Unair Temukan Obat Scabies dari Tanaman Liar	kominfo.jatimprov.go.id	02 maret 2023	62
25.	Risiko penularan infeksi mengintai saat gunakan pakaian bekas	antaranews.com	03 Maret 2023	64
26.	IDI Bangka Prihatin Temukan Banyak Kasus Scabies di Kalangan Santri Pesantren	tribunnews.com	19 Maret 2023	66
27.	Ampuh Atasi Scabies! Mahasiswa Universitas Negeri Malang Ciptakan Inovasi Obat Krim Scabies dari Kombinasi Ekstrak Daun Sirih dan Daun Mint	jatimsatunews.com	01 Agustus 2023	68
28.	FKUI beri penyuluhan dan pengobatan kepada santri di Pesantren Kota Depok	antaranews.com	05 September 2023	70
29.	Bebaskan Santri dari Penyakit Skabies, FKUI Beri Penyuluhan dan Pengobatan di Pesantren Kota Depok	fk.ui.ac.id	15 September 2023	73
30.	YUK KENALAN DENGAN SCABIES	bogor-today.com	23 Januari 2024	76

LIPUTAN 6

Judul : Hewan Qurban Terjangkit Skabies Ditemukan di Purbalingga

Penulis : Idhad Zakaria

Waktu Terbit : 23 September 2014


Sumber : <https://www.liputan6.com/news/read/2108889/hewan-qurban-terjangkit-skabies-ditemukan-di-purbalingga>



Pemeriksaan kondisi kesehatan hewan qurban yang dijual di jalan Karanglo, Malang, Jatim. (Antara)

Sejumlah hewan kurban terjangkit skabies --penyakit kulit menular--, radang mata, dan radang ambing (susu) ditemukan Dinas Perikanan dan Peternakan (Disnakan) Kabupaten Purbalingga saat melakukan pemeriksaan kesehatan hewan kurban kambing di Pasar Hewan Purbalingga.

Kepala Disnakan Purbalingga Sedyono mengatakan, hewan-hewan yang terjangkit penyakit skabies akan diobati dan diberi vitamin agar kembali sehat. Pemeriksaan yang melibatkan 4 dokter hewan ini untuk memastikan hewan kurban aman dikonsumsi.



"Ini untuk melindungi masyarakat dari hewan yang tidak sehat, khususnya menjelang Hari Raya Idul Adha. Hewan ternak yang sakit skabies kita beri antiparasit, yang radang kita beri antibiotik dan vitamin untuk nafsu makan," kata Sedyono.

Sementara untuk persediaan hewan kurban, kata Sedyono, pihaknya menjamin kecukupan. Purbalingga bahkan bisa menyuplai sapi dan kambing ke beberapa daerah.

Menurut Sedyono, Purbalingga memiliki beberapa daerah penghasil sapi. Antara lain Jatisaba, Kejobong, dan Karangreja. Selain itu, para pedagang biasanya telah menyiapkan persediaan menjelang Idul Adha.

"Biasanya 8 bulan sebelumnya sudah mulai memelihara, sehingga ketika Idul Adha sudah bisa dijual," ujar dia.

Sementara Seksi Kesehatan Ternak Disnakan Purbalingga Sucipto mengatakan, kendala yang dihadapi saat ini adalah keterbatasan tenaga ahli, seperti dokter hewan untuk memeriksa kesehatan ternak. pihaknya hanya memiliki 7 dokter hewan.

"Setidaknya tiap kecamatan memiliki satu dokter hewan," pungkas Sucipto.

Mengatasi hal ini, lanjut Sucipto, pihaknya berkoordinasi dengan Badan Pelaksana Penyuluhan dan Ketahanan Pangan (BP2KP). Penyuluh pertanian lapangan bidang perikanan dikerahkan untuk membantu dinas peternakan. Kendati, ia berharap ada tenaga fungsional khusus untuk menangani hewan ternak.

Judul : Apa Itu Penyakit Scabies, Berikut Penjelasan dan Berikut Cara Mencegahnya

Penulis : Muhammad Rokib.,Hamdan Darsani

Waktu Terbit : 17 Februari 2021

Sumber : <https://pontianak.tribunnews.com/2021/02/17/apa-itu-penyakit-scabies-berikut-penjelasan-dan-berikut-cara-mencegahnya>



Kepala Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Barat, Harisson mengunjungi warga di Gang Pisang Berangan Jalan Apel yang ramai terjangkit penyakit Skabies (penyakit kulit), Rabu 17 Februari 2021

TRIBUNPONTIANAK.CO.ID, PONTIANAK- Halo Bun, mohon penjelasannya. Terkait muncul penyakit kulit di Pontianak. Sebenarnya, jenis penyakit ini seperti apa dan ditularkan dari apa. Lalu bagaimana untuk pencegahannya agar kita bisa antisipasi. Mohon informasinya.

Penyakit kulit yang diderita oleh warga di salah satu daerah di Kota Pontianak dikenal dengan nama Scabies, atau dikenal sebagai kudis yang merupakan penyakit kulit sangat gatal, disebabkan oleh parasit atau tungau *Sarcoptes scabiei*.

Parasit *sarcoptes scabiei* ini bersarang dibawah kulit manusia. Parasit ini berukuran 0,5 mm.

Tungau betina yang telah dibuahi menggali terowongan dalam stratum korneum kulit dengan kecepatan 2-3 mm sehari sambil meletakkan 2-4 butir telur sehari, hingga mencapai jumlah 40 hingga 50 telur. Telur-telur ini akan menetas biasanya dalam waktu 3-5 hari dan menjadi larva.

Rasa gatal yang dialami oleh penderita dikarenakan sensitisasi tubuh terhadap produk tungau ini seperti telur, kotoran, liur, atau produk cairan lainnya yang ditinggalkan dibawah kulit penderita.

Penyakit ini bersifat menular dan umumnya menyerang sekelompok orang, misalnya pada perkampungan padat penduduk atau penghuni asrama.

Skabies ditularkan melalui kontak langsung maupun tidak langsung. Kontak langsung dapat terjadi melalui jabat tangan, tidur bersama, kontak kulit ke kulit.

Kontak tidak langsung terjadi bila individu yang menderita skabies bertukar benda dengan individu sehat, seperti handuk, pakaian, selimut, bantal dan seprei.

Gejalanya, kulit tampak vesikel atau gelembung kecil berisi air, terasa gatal terutama pada malam hari. Karena gatal dan digaruk, akhirnya sering terjadi infeksi.

Bagian kulit yang pertama dan paling sering terkena adalah di sela-sela jari tangan, kemudian menyebar ke bagian kulit lain, seperti di siku, bokong, punggung, perut, ketiak, dan kulit disekitar alat kelamin.

Pengobatan dengan menggunakan saleb di seluruh tubuh yang terinfeksi selama 3 hari. Salep yang digunakan tersedia di Puskesmas , dikenal dengan nama salep 2-4, yaitu sulphur presipitatum 4% dan acid salicyl 2%.

Bila sudah terjadi infeksi sekunder karena sering digaruk dan menyebabkan infeksi maka pengobatannya perlu ditambah dengan salep antibiotik. Selain penggunaan salep, lingkungan rumah agar juga dijaga selalu bersih.

Perabotan rumah sebaiknya dibersihkan atau dijemur, misalnya kasur, bantal, kursi (sofa), karpet dijemur dibawah sinar matahari selama 3-4 jam, karena tungau yang lepas dari tubuh manusia yang menempel di perabot rumah atau di bahan-bahan kain akan mati karena panas matahari.

Lakukan pembersihan dan penjemuran perabot seperti kasur, bantal, karpet atau permadani di rumah secara berkala. Yang penting kuncinya adalah melaksanakan pola hidup bersih dan sehat.

Judul : Puluhan Warga Pontianak Barat Terkena Penyakit Gatal-Gatal Scabies

Penulis : KompasTV Pontianak

Waktu Terbit : 18 Februari 2021

Sumber : <https://www.kompas.tv/regional/147918/puluhan-warga-pontianak-barat-terkena-penyakit-gatal-gatal-scabies>

PONTIANAK, KOMPAS.TV - Warga Gang Pisang Berangan, Kelurahan Sungai Jawi Luar, Kecamatan Pontianak Barat, dihebohkan dengan penyakit gatal-gatal, di bagian kulit. Tak hanya orang dewasa dan remaja, penyakit bernama scabies ini, juga mulai menjangkit ke anak-anak, dan balita.

Sebanyak 84 orang yang berada di Jalan Apel, tepatnya RT 002/RW 019, mengeluhkan hal yang sama. Rata-rata warga terkena di bagian kaki, tangan, siku, hingga ke bagian tubuh lainnya.

Bahkan satu di antara anak sempat mengalami demam, karena infeksi kulit telah menjalar dari jari hingga ke badan. Berdasarkan pemeriksaan awal, penyakit yang diakibatkan kutu ini, dibawa salah satu anak warga yang bersekolah dari luar daerah.

Penyakit ini diakui sudah terjadi sejak akhir tahun lalu, dan mulai menyerang secara massal, dalam waktu dua bulan terakhir.



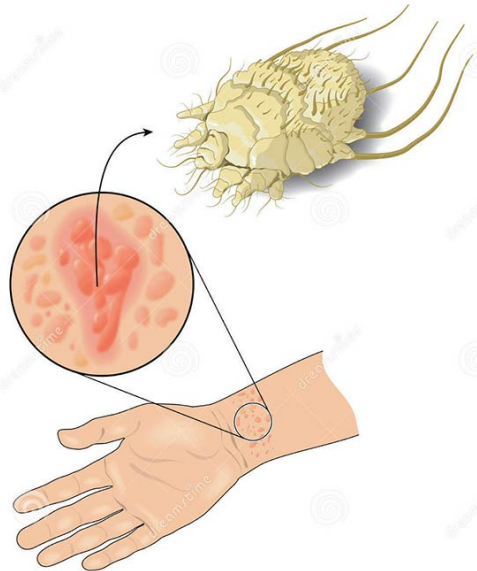
RADAR SAMPIT .COM

Judul : Ngerinya Tungau Penyebab Scabies, Bisa Bertahan Dua Bulan,
Jumlahnya Bisa Ribuan di Kulit

Penulis : Ign

Waktu Terbit : 24 September 2021

Sumber : <https://www.radarsampit.com/berita/ngerinya-tungau-penyebab-scabies-bisa-bertahan-dua-bulan-jumlahnya-bisa-ribuan-di-kulit.html>



Ilustrasi. (net)

PANGKALAN BUN – Sejumlah warga Kabupaten Kotawaringin Barat belakangan ini diresahkan dengan merebaknya penyakit scabies.

Meski dampaknya tak segeanas Covid-19, penyakit ini sangat merepotkan jika tertular. Dikutip dari hellosehat.com, scabies dikenal juga dengan kudis.

Penyakit ini sangat menular yang disebabkan tungau *Sarcoptes scabiei*.

Tungau tersebut dapat masuk ke dalam kulit untuk bertahan hidup, bertelur, dan bahkan bisa terus berada dalam kulit hingga dua bulan lamanya.

Infeksi akibat tungau *Sarcoptes scabiei* dapat menyebabkan kulit terasa sangat gatal sebagai reaksi alergi.

Rasa gatal biasanya akan lebih terasa parah pada malam hari.

Ada dua jenis scabies, yaitu kudis biasa dan Norwegian scabies atau skabies berkrusta (kudis api).

Orang yang terkena kudis umumnya hanya memiliki 15 – 20 tungau di kulitnya.

Namun, orang dengan skabies berkrusta bisa memiliki hingga seribu tungau di kulit.

Kudis adalah penyakit yang sangat umum terjadi dalam masyarakat.

Kudis dapat menyerang semua orang dari berbagai usia, ras, tingkat sosial, dan situasi hidupnya.

Bahkan, orang yang sangat menjaga kebersihannya pun bisa terkena kudis.

Pasalnya, tungau scabies dapat menyebar dengan cepat melalui kontak fisik yang erat, misalnya dalam keluarga, play group atau penitipan anak, sekolah, panti jompo, hingga penjara.

American Academy of Dermatology melaporkan ada jutaan orang yang terkena penyakit ini di seluruh dunia setiap tahunnya.

Kudis bisa diatasi dengan mengurangi faktor risiko.

Diskusikan dengan dokter spesialis kulit untuk informasi lebih lanjut. (ign)

RADAR SAMPIT

.COM

Judul : Begini Gejala Umum Tertular Scabies dan Cara Pengobatannya

Penulis : Ign

Waktu Terbit : 24 September 2021

Sumber : <https://www.radarsampit.com/berita/begini-gejala-umum-tertular-scabies-dan-cara-pengobatannya.html>



Ilustrasi. (net)

PANGKALAN BUN – Penyakit gatal-gatal yang menyerang sejumlah warga di Kabupaten Kotawaringin Barat diduga kuat scabies. Penyakit yang juga dikenal dengan kudis ini memiliki beberapa gejala klinis jika sudah tertular.

Berdasarkan penjelasan dari hellosehat.com, gejala kudis umumnya muncul dalam 4 – 6 minggu setelah paparan awal dengan tungau. Jika sudah pernah terkena penyakit ini sebelumnya, gejala dapat muncul lebih cepat, yaitu sekitar 1 – 4 hari setelah paparan.

Pada orang dewasa dan anak yang lebih tua, skabies paling sering ditemukan di antara jari tangan, sekitar kuku, ketiak, sekitar pinggang, pergelangan tangan, atas siku bagian dalam, telapak kaki, sekitar

payudara, sekitar area kelamin pria, pantat, lutut, atas tulang belikat, serta area kulit yang ditutupi perhiasan.

Kudis pada bayi dan anak kecil mungkin muncul di, kulit kepala, wajah, leher, telapak tangan, dan telapak kaki.

Adapun tanda dan gejala scabies secara umum, yakni rasa gatal pada kulit biasanya sangat kuat dan cenderung semakin parah saat malam, sehingga membuat susah tidur. Gatal di kulit akibat skabies berkusta rasanya pun jauh lebih dahsyat dibandingkan dengan kudis biasa.

Gejala selanjutnya, ruam kulit akibat kudis biasanya berupa benjolan keras yang sering kali membentuk garis seperti terowongan. Benjolan ini bisa terlihat seperti bekas gigitan serangga yang kecil berwarna merah atau bahkan seperti jerawat. Sebagian orang bahkan mengalami ruam di tangan dengan bercak bersisik seperti gejala eksim.

Scabies juga menyebabkan luka yang kerap muncul di pagi hari karena tanpa sadar penderita menggaruk kulitnya dengan keras saat sedang tidur. Jika dibiarkan, luka dapat berkembang menjadi infeksi berupa sepsis. Sepsis adalah infeksi yang masuk ke aliran darah dan merupakan kondisi nedis yang mengancam nyawa.

Selain itu, kudis menimbulkan kerak tebal pada kulit. Kerak biasanya muncul ketika memiliki kudis berkrusta atau Norwegian scabies, karena jumlah tungau yang hidup di kulit bisa mencapai ribuan. Kerak ini tersebar luas di kulit, berwarna keabu-abuan, dan mudah hancur saat disentuh.

Kadang, kerak muncul di satu atau beberapa area tubuh yang terkena, seperti kulit kepala, punggung, atau kaki. Perlu berhati-hati terhadap scabies berkrusta karena kerak pada kulit pengidapnya bisa dengan mudah jatuh. Kerak ini sangat menular sebab juga mengandung tungau di dalamnya.

Oleh sebab itu, jangan menyentuh atau mengorek rontokan kerak pada orang yang memiliki Norwegian scabies jika tidak ingin tertular.

Gejala seperti gatal dan benjolan kecil di atas kulit yang terkena kudis hampir mirip dengan kondisi kulit lainnya, seperti dermatitis atau eksim. Hubungi dokter jika memiliki tanda dan gejala kudis seperti yang telah disebutkan.

Penularan lewat kontak fisik bisa terjadi bila melakukan sentuhan dengan pasien skabies secara erat, berulang kali, dan berlangsung dalam waktu yang lama. Karena alasan tersebut, penularan jenis penyakit kulit ini juga rentan terjadi saat orang yang sehat melakukan hubungan seksual dengan orang yang terinfeksi. Hal ini bisa terjadi karena kulit Anda dan pasangan akan bersentuhan dalam waktu yang lama.

Selain itu, faktor lingkungan memainkan peranan yang penting. Kontak fisik tentu lebih sering terjadi dalam satu lingkup lingkungan yang tertutup seperti rumah atau asrama.

Berbagi penggunaan barang pribadi yang sama dengan orang yang terinfeksi, seperti handuk, sprei, dan pakaian juga bisa membuat tungau menyebar.

Beberapa hewan juga diketahui memiliki tungau ini pada tubuhnya. Namun, perlu diingat bahwa penyakit kudis tidak menular dari hewan yang terinfeksi. Anda hanya akan tertular jika melakukan kontak dengan manusia lainnya yang terinfeksi.

Sekalipun menular, Anda tak perlu terlalu khawatir. Biasanya, Anda tidak akan tertular penyakit kulit ini hanya dengan berjabat tangan atau berpelukan. Sebab, tungau butuh waktu lebih lama untuk merangkak dari satu orang ke orang lainnya.

Faktor Risiko

Risiko kudis atau skabies akan meningkat pada anak-anak, dewasa muda yang aktif secara seksual, tinggal bersama di panti jompo, penjara, asrama, dan bermain tempat penitipan anak yang memiliki skabies, serta pasien yang sedang rawat inap.

Memiliki sistem kekebalan tubuh yang lemah juga meningkatkan risiko terkena skabies. Kondisi ini khususnya berlaku untuk Norwegian skabies.

Sistem kekebalan tubuh yang lemah membuat tungau berkembang biak dengan subur. Hal ini disebabkan oleh orang dengan imun rendah tidak mampu melawan tungau. Tanpa perlawanan dari tubuh, tungau akan berkembang biak dengan sangat cepat.

Lansia, orang dengan HIV/AIDS, penerima transplantasi organ, pengidap kanker, dan orang yang sedang menjalani kemoterapi juga sangat berisiko terkena skabies.

Diagnosis dan Pengobatan

Dokter biasanya akan mendiagnosis kudis atau skabies dengan cara memeriksa kulit dari kepala hingga kaki. Dokter akan mencari tanda-tanda keberadaan tungau dari tampilan kulit Anda.

Untuk memastikannya, biasanya dokter akan mengambil sedikit sampel kulit atau biopsi kulit yang dicurigai menjadi tempat bersarangnya tungau.

Dokter kemudian akan melihatnya di bawah mikroskop untuk menemukan tungau dan telurnya. Dari sinilah dokter akan bisa melihat apakah Anda memang terkena kudis atau tidak.

Kudis atau skabies bisa dihilangkan dengan obat-obatan. Adapun berbagai obat kudis yang biasanya diresepkan oleh dokter untuk mengatasi kondisinya, yakni

- 5% krim permethrin, untuk menghilangkan kudis dan telurnya (untuk anak 2 bulan ke atas dan wanita hamil).
- 25% persen losion benzyl benzoate.
- 5 sampai 10% salep sulfur.

- 10% krim crotamiton (tidak boleh digunakan untuk anak dan wanita hamil).
- 1% losion lindane (tidak untuk anak di bawah dua tahun, wanita hamil atau menyusui, lansia, dan orang yang memiliki berat kurang dari 50 kg).
- Selain krim, losion, dan ivermectin, dokter juga akan memberikan kombinasi perawatan lain seperti sebagai berikut.
- Antihistamin, untuk mengendalikan rasa gatal dan membantu tidur.
- Losion Pramoxine, untuk mengendalikan rasa gatal.
- Antibiotik, untuk menghilangkan infeksi.
- Krim steroid, untuk mengurangi kemerahan, bengkak, dan gatal.

Mengatasi Bekas Kudis

Setelah luka sembuh, terkadang penyakit ini dapat meninggalkan bekas. Setelah tungau mati, bintik-bintik merah yang mengering ini akan berubah warna jadi lebih gelap dibanding kulit di sekitarnya seperti bekas jerawat.

Memang, kebanyakan bekas kudis dapat memudar seiring waktu. Namun, kemunculannya dirasa mengganggu penampilan oleh sebagian orang.

Untuk itu, Anda bisa mencoba beberapa produk seperti gel penghilang bekas luka yang mengandung silikon, krim retinol, atau eksfoliasi. Produk-produk tersebut digunakan sebagai cara menghilangkan bekas kudis.

Tak hanya orang yang terinfeksi, pengobatan kudis juga mungkin diperlukan semua orang yang pernah melakukan kontak dengan orang yang terinfeksi atau tinggal bersama dengan penderita. Hal ini termasuk melakukan hubungan seks dengan orang terinfeksi kudis.

Bahkan, orang yang tidak menandakan adanya tanda dan gejala kudis juga perlu diobati. Apalagi jika scabies menginfeksi banyak orang di panti jompo, penjara, dan fasilitas umum bersama lainnya. Hal ini dilakukan sebagai cara untuk mencegah wabah kudis beberapa waktu kemudian.

Biasanya kudis bisa sembuh dan hilang jika Anda rutin menggunakan semua obat yang diresepkan dokter. Obat-obatan ini perlu dioleskan dari mulai leher hingga ke jari-jari kaki.

Untuk bayi dan anak-anak, dokter mungkin akan meminta orangtua untuk mengoleskan salep ke kepala dan wajahnya. Biasanya obat-obatan ini perlu dioleskan sebelum Anda tidur.

Dengan begitu, obat memiliki waktu hingga sekitar 8 jam untuk menyerap ke dalam kulit dan mengatasi kudis serta tungau yang bersarang.

Dokter juga akan meminta Anda untuk mengulangi proses ini setiap hari selama satu minggu untuk hasil yang lebih optimal. Pastikan untuk melakukan pengobatan sesuai petunjuk dokter. (ign)

Judul : Sejumlah Warga di Kabupaten Kobar Tertular Penyakit Kulit Scabies

Penulis : Wahyu Krida

Waktu Terbit : 23 September 2021

Sumber : <https://www.borneoneews.co.id/berita/236669-sejumlah-warga-di-kabupaten-kobar-tertular-penyakit-kulit-scabies>



Scabies yang dialami warga di RT 35, Kelurahan Baru.

BORNEONEWS, Pangkalan Bun - Masyarakat di Kabupaten Kotawaringin Barat (Kobar) juga mewaspadaikan penularan penyakit scabies atau yang lazim disebut dengan kudis.

Pasalnya, saat ini beberapa keluarga di Kabupaten Kobar sudah terpapar penyakit kulit yang disebabkan masuknya tungau kecil ke dalam lapisan kulit luar.

Tungau bernama *Sarcoptes Scabiei* mempunyai ukuran yang sangat kecil dan dapat bersarang pada lapisan kulit manusia ini. Tungau ini akan menggali terowongan dan bertelur di dalam kulit, sehingga pengidap kudis akan merasakan gatal pada kulitnya.

Seperti yang menimpa satu keluarga di RT 29 kawasan SMP Negeri 6 Natai Pelingkau dan salah satunya warga di RT 21 dan RT 35 Kelurahan Baru, Kecamatan Arut Selatan (Arsel).

Tanpa diketahui penyebab awalnya, satu keluarga tersebut tiba-tiba terjangkit scabies dan penderita terbanyak adalah anak-anak.

Dari penuturan penderita tersebut, awalnya penyakit kulit tersebut menimpa ayahnya dan kemudian menyebar di keluarga. Alhasil, sekeluarga menderita penyakit yang gejalanya seperti cacar, berbintik dan berair serta gatal.

Berdasarkan penelusuran di lapangan, penyakit ini awalnya menyerang warga di tiga lokasi Kecamatan Kumai yaitu Kumai Hulu, Candi dan Desa Sungai Tendang dan saat ini sudah meluas hingga ke Kota Pangkalan Bun.

Pada kasus penderita scabies di Kelurahan Baru, pada RT 29 scabies ini menyerang satu keluarga terdiri dari ibu dan 3 orang anaknya. Sementara di RT 21 ayah dan anaknya yang menderita Scabies.

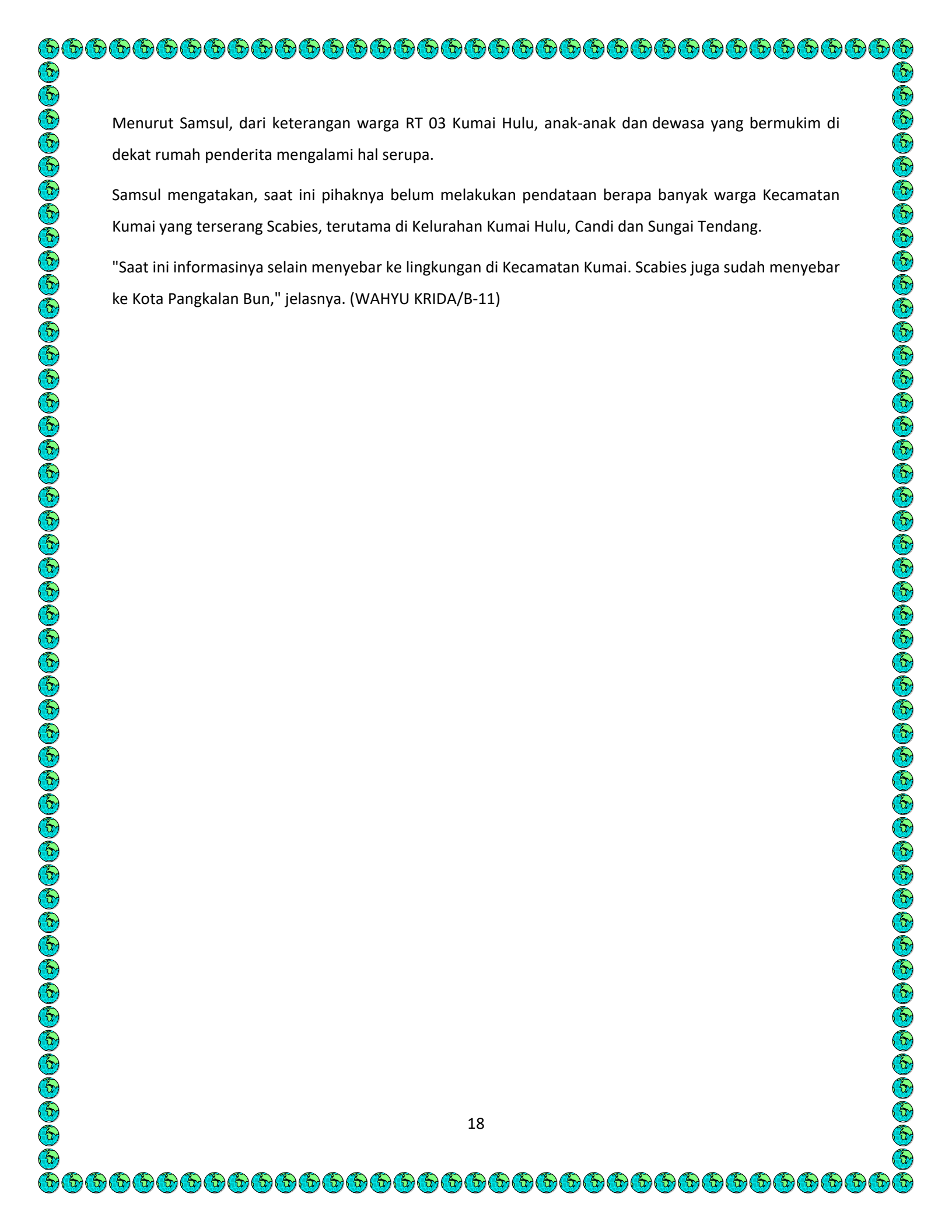
Gejala yang diderita warga Kelurahan Baru Kecamatan Arsel, tersebut sama dengan yang terjadi di Kumai Hulu, Candi dan Desa Sungai Tendang, Kecamatan Kumai.

Salah seorang penderita scabies, Iyan, warga RT 21 Kelurahan Baru mengatakan kulitnya berbintik berair serta bernanah, serta menyerang hampir di seluruh tubuh termasuk kepala hingga menyebabkan borokan.

"Awalnya saya yang kena. Setelah saya sembuh, anak bungsu saya yang kena, gejalanya seperti cacar, berbintik dan berair serta gatal," katanya.

Terkait hal tersebut, Puskesmas Kumai bersama dengan Dinas Kesehatan (Dinkes) Kobar melaksanakan pemeriksaan epidemiologi (PE) di tempat awal munculnya kasus scabies.

"Observasi telah dilakukan kepada 10 orang yang terserang Scabies di RT 03, Kelurahan Kumai Hulu. Tetapi lantaran keterbatasan sumber daya, sementara ini mereka hanya mengambil satu sampel kasus Scabies di Kumai Hulu. Namun berdasarkan keterangan warga bahwa sekitar permukiman mereka mayoritas terkena Scabies," jelas Kepala Puskesmas Kumai, Samsul, Kamis, 23 September 2021.



Menurut Samsul, dari keterangan warga RT 03 Kumai Hulu, anak-anak dan dewasa yang bermukim di dekat rumah penderita mengalami hal serupa.

Samsul mengatakan, saat ini pihaknya belum melakukan pendataan berapa banyak warga Kecamatan Kumai yang terserang Scabies, terutama di Kelurahan Kumai Hulu, Candi dan Sungai Tendang.

"Saat ini informasinya selain menyebar ke lingkungan di Kecamatan Kumai. Scabies juga sudah menyebar ke Kota Pangkalan Bun," jelasnya. (WAHYU KRIDA/B-11)

Judul : Inilah Scabies, Penyakit Kulit yang Sering Diderita Anak Santri

Penulis : Muh. Irham

Waktu Terbit : 22 Oktober 2021

Sumber : <https://makassar.tribunnews.com/2021/10/22/inilah-scabies-penyakit-kulit-yang-sering-diderita-anak-santri>



Ilustrasi santri

TRIBUN-TIMUR.COM - Anak-anak yang pernah mondok atau sedang mondok di Pondok Pesantren, tidak asing lagi dengan penyakit Scabies, penyakit yang umum dialami oleh santri.

Scabies atau kudis merupakan penyakit kulit jyang banyak dialami oleh santri di seluruh Indonesia

Setiap santri yang mengenyam pendidikan di suatu pesantren, diyakini sedikit banyak akan bersinggungan dengan penyakit kulit, terutama scabies.

Saking akrabnya penyakit ini dengan santri beredar mitos di kalangan pesantren bahwa belum sah menjadi santri jika tidak terkena penyakit ini.

Menteri Kesehatan RI 2014-2019, Prof Dr dr Nila Moeloek, pernah meminta komunitas pesantren menghilangkan mitos gudik atau kudis di kalangan para santri ini.

“Tolong jangan ada lagi santri yang mengidap kudis, karena para santri ini merupakan generasi penerus bangsa. Jadi harus sehat dan cantik,” katanya saat berkunjung ke Pesantren Cipasung, Tasikmalaya, Jawa Barat, pada 27 Maret 2019 lalu.

Kementerian Kesehatan RI dalam Pedoman Penyelenggaraan dan Pembinaan Pos Kesehatan Pesantren pada 2007 melaporkan terdapat 14.798 pondok pesantren dengan prevalensi scabies cukup tinggi di Indonesia.

Scabies merupakan penyakit kulit yang disebabkan oleh serangan kutu *Sarcoptes scabiei*, yang menginfeksi permukaan kulit seseorang.

Kutu tersebut kemudian membuat lubang yang bersifat mikroskopis dan menimbulkan rasa gatal sampai timbul luka.

Penyakit ini termasuk penyakit yang jamak terjadi di Indonesia, terutama tempat yang ditengarai memiliki kualitas sanitasi yang buruk.

Kutu ini lebih sering menyerang secara aktif di malam hari, sehingga ketika malam menjelang tentu akan mengganggu tidur seorang penderita.

Mengutip k24klik.com, scabies kerap dijumpai di pesantren karena penularan kutu dari kontak kulit ke kulit dan penggunaan barang pribadi secara bersama-sama, misalnya kasur.

Terlebih, di pesantren, dalam satu kamar dihuni oleh banyak santri yang tidak semuanya pintar dalam menjaga kebersihan. Hal ini membuat risiko penularan scabies semakin besar.

Melansir dari laman Mayoclinic.org, gejala scabies dapat berupa:

1. Gatal, biasanya akan terasa parah pada malam hari.
2. Timbul bentolan seperti digit nyamuk, yang sangat banyak dan berada di kulit-kulit tipis. Biasanya pada lipatan kulit.

Meski, hampir semua bagian tubuh terkena skabies, tetapi bagian yang paling sering ditemukan adalah di sekitar:

- Sela-sela jari
- Ketiak
- Sekitar pinggang

- Sepanjang bagian dalam pergelangan tangan
- Siku bagian dalam
- Telapak kaki
- Sekitar dada
- Sekitar area genital pria
- Pantat
- Lutut

Jangan digaruk

Penyakit ini menimbulkan rasa gatal yang luar biasa, terutama pada malam hari.

Hal ini membuat penderita ingin menggaruk pada bagian tubuh yang gatal tersebut.

Jika digaruk terus menerus, akan berpotensi membuat luka terbuka yang rentan akan infeksi. Bentuk infeksi kulit yang paling sering terjadi adalah impetigo, yakni berupa cairan berwarna madu yang keluar dari kulit yang lecet.

Cara mengobati

Merangkum dari laman webmd.com, scabies, kudis, atau gudik dapat diobati dengan cara memberikan para santri salep khusus scabies, obat gatal, kortikosteroid, dan pengobatan menyeluruh.(*)

Judul : dr. Az Zuhurf Jelaskan Tingkat Keparahan Scabies yang Bisa Dialami Pasien HIV atau Diabetes

Penulis : Putri Pramesti Anggraini., Ekarista Rahmawati

Editor : Ekarista Rahmawati

Waktu Terbit : 15 November 2021

Sumber : <https://health.tribunnews.com/2021/11/15/dr-az-zuhurf-beberkan-tingkat-keparahan-scabies-bisa-dialami-pasien-hiv-ataupun-diabetes>



ilustrasi scabies pada penderita diabetes

TRIBUNHEALTH.COM - Terkadang adanya bintil pada kelamin sering dianggap mengidap penyakit menular seksual. Padahal tidak semua bintil di kelamin adalah penyakit menular seksual, bisa saja scabies. Penyakit kulit kelamin paling parah selain scabies adalah pada pasien-pasien tertentu seperti pasien B20 (HIV) atau pada pasien dengan penyakit sistemik yang sudah lama seperti diabetes.

Pada pasien HIV atau diabetes, scabies bisa penuh di seluruh tubuh dan yang paling penuh pada area sela-sela jari tangan dan kaki.

Tak hanya pada area sela-sela jari tangan dan kaki, tetapi juga pada area kelamin. dr. Az Zuhurf mengatakan bahwa scabies paling parah pada pasien tersebut sampai menimbulkan sisik yang sangat banyak.

Dalam dunia medis penyakit tersebut dikenal dengan Scabies krusta norwegia, karena penyakit tersebut sudah terlalu tebal dan sangat menular atau infeksius.

Parasit tersebut sangat menyukai area-area lipatan dan area kelamin.

Dalam proses penyembuhan tersebut jika pasien memiliki daya tahan tubuh yang bagus dan masih usia produktif akan lebih cepat proses penyembuhannya.

dr. Az Zuhurf mengatakan bahwa pada pasien yang memiliki daya tahan tubuh yang bagus dan masih usia produktif dua kali datang ke dokter dipastikan sudah bersih.

Pasien yang sekali datang dan scabies sembuh jarang terjadi karena lebih harus membersihkan baju-baju yang digunakan.

Saat pasien datang, dokter akan memberikan obat dan dioleskan, karena obat ini husus dan dioleskan satu minggu sekali tidak diperbolehkan setiap hari.

Obat dioleskan semalamam, kecuali area leher sampai ke wajah dan dibawa tidur, pagi hari tubuh harus dibilas dan mandi dengan bersih.

Kemudian baju, sprei yang selesai digunakan harus dicuci dengan bersih dan kasur harus dijemur.

Kalau masih ada bintil yang tumbuh baru, minggu depan diulang sekali lagi ditambah dengan pengobatan yang lain.

Scabies adalah jenis penyakit kulit yang jarang bisa sembuh dengan sendirinya, karena scabies justru sangat cepat menular dan sangat infeksius.

Jika penyakit kulit bisa Self limiting disease adalah karena infeksi virus.

Herpes bisa juga disebabkan oleh infeksi virus.

Penyakit kulit Herpes yang timbul pada kulit kelamin disebut dengan Herpes genital atau herpes simplex.

Tetapi herpes genital atau herpes simplex berhubungan dengan penyakit menular seksual.

dr. Az Zuhurf menjelaskan bahwa herpes ini berbeda dengan herpes genital, herpes ini memang menginfeksi kulit letaknya bisa dimana saja bahkan bisa juga diarea genital apabila mengenai saraf di sakral dua. Penyakit kulit herpes tersebut disebut dengan Herpes Zoster atau Cacar ular.

Kuman penyebab herpes zoster adalah virus, jika daya tahan tubuh bagus bisa self limiting disease atau sembuh sendiri dengan mengonsumsi makanan yang bergizi, istirahat yang cukup, dan minum vitamin apabila tahan dengan rasa nyerinya.

Berbeda dengan herpes yang disebabkan oleh jamur dan kutu yang menimbulkan keluhan gatal.

Keluhan yang timbul ketika herpes zoster adalah rasa perih, nyeri, panas, dan kadang-kadang badan sampai panas dingin dan demam.

Pada tubuh seperti terdapat lepuhan yang muncul di area kulit, jika pada kelamin maka akan mengenai area sakral dua dan jika pada area lain akan sesuai dengan tingginya area persyarafan.

Kuman penyebab herpes ini sama dengan kuman penyebab cacar, yaitu Varicella-zoster virus.

Setelah kita terinfeksi cacar, kuman akan menetap di sel saraf tubuh.

Pada saat kondisi tubuh sedang tidak baik, maka akan timbul infeksi dengan gejala lepuh kecil-kecil seperti nanah tetapi isinya bukan nanah.

Gejala yang timbul akan disertai dengan nyeri, demam, rasa panas dan pegal-pegal.

Letak gejala tersebut hanya pada area saraf yang terinfeksi saja.

Namun saat seseorang mengalami penurunan daya tahan tubuh bisa mengenai lebih dari satu saraf, misalnya pada kondisi seseorang B20 (HIV).

Ini disampaikan pada channel YouTube Tribun Lampung bersama dengan dr. Az Zuhruf Rudhuwan, Sp.KK. Seorang dokter spesialis kulit & kelamin RSUD Demang Sepulau Raya Lampung Tengah dan RS Yukum Medical Center Lampung Tengah. Jumat (2/9/2020)



Judul : Scabies

Penulis : Jessica Rosa Nathania., Resa Eka Ayu Sartika

Waktu Terbit : 11 Agustus 2022

Sumber :

https://health.kompas.com/penyakit/read/2022/03/11/150000868/scabies#google_vignette



Ilustrasi skabies, penyakit kudis, penyakit kulit. (WIKIMEDIA COMMONS)

KOMPAS.com - Scabies adalah kondisi kulit gatal yang disebabkan oleh tungau kecil yang disebut *Sarcoptes scabiei*.

Rasa gatal yang hebat akan terjadi di area tungau bersembunyi.

Kondisi ini dapat menular dan menyebar dengan cepat melalui kontak fisik yang dekat.

Penyebab

kudis adalah hasil dari infestasi tungau kecil berkaki delapan yang berukuran sangat kecil sehingga Anda tidak dapat melihatnya di kulit.

Tungau akan menggali ke dalam lapisan atas kulit untuk hidup, makan, bahkan bertelur.

Kulit Anda akan bereaksi terhadap tungau dan kotorannya, sehingga menyebabkan ruam merah dan rasa gatal.

- Menurut Healthline, tungau dapat menyebar melalui:
- Kontak kulit-ke-kulit langsung
- Mebel
- Pakaian
- Sprei
- Fasilitas di mana orang tinggal dalam kontak dekat satu sama lain seperti panti jompo.

Gejala

- Berdasarkan Mayo Clinic, gejala kudis termasuk:
- Gatal kronis yang memburuk di malam hari
- Jejak liang tipis dan tidak beraturan yang terdiri dari lepuh atau tonjolan kecil di kulit.

Meskipun hampir semua bagian tubuh dapat terkena, kudis umumnya ditemukan di area berikut:

- Di antara jari-jari
- Ketiak
- Sekitar pinggang
- Sepanjang bagian dalam pergelangan tangan
- Siku bagian dalam
- Telapak kaki
- Sekitar payudara
- Sekitar alat kelamin pria
- Pantat
- Lutut
- Kulit
- kepala
- Telapak tangan.

Diagnosis

- kudis dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- Pemeriksaan kulit dan gejala yang khas
- Pemeriksaan mikroskopis area kulit yang dapat menentukan keberadaan tungau atau telurnya.

Perawatan

- Pilihan perawatan untuk mengatasi kudis meliputi:

Perawatan medis

- Krim permetrin untuk membunuh tungau kudis dan telurnya
- Ivermectin, resep obat oral untuk penderita dengan sistem kekebalan yang lemah, memiliki kudis berkrusta, atau untuk penderita yang tidak menanggapi resep krim
- Crotamiton dalam bentuk krim yang diterapkan sekali sehari selama dua hari.

Perawatan rumahan

- Dinginkan dan rendam kulit Anda dalam air dingin
- Mengoleskan handuk dingin dan basah ke area kulit yang teriritasi untuk meminimalkan rasa gatal.
- Oleskan lotion yang menenangkan untuk meredakan rasa sakit dan gatal akibat iritasi kulit ringan
- Minum antihistamin atas saran dokter untuk meredakan gejala alergi yang disebabkan oleh kudis.

Pencegahan

Dilansir dari Healthline, berikut langkah-langkah yang dapat Anda lakukan untuk mencegah kudis, antara lain:

- Gunakan air sabun panas untuk mencuci semua pakaian, handuk, dan seprai yang digunakan dalam tiga hari sebelum memulai perawatan
- Pertimbangkan untuk menempatkan barang-barang yang tidak dapat Anda cuci ke dalam kantong plastik tertutup dan meninggalkannya di tempat yang jauh, seperti di garasi selama beberapa minggu untuk membasmi tungau.

Judul : Mengenal Gejala Scabies dan Penyebabnya

Penulis : Ria Apriani Kusumastuti., Resa Eka Ayu Sartika

Waktu Terbit : 23 Agustus 2022

Sumber : <https://health.kompas.com/read/2022/08/23/150000168/mengenal-gejala-scabies-dan-penyebabnya?page=all>



*Scabies pada manusia bisa menyebabkan rasa gatal di sekujur tubuh.
Sumber Mayo Clinic, Healthline, CDC, WHO*

KOMPAS.com - Rasa gatal dan kemerahan di sekujur tubuh bisa jadi disebabkan oleh *Sarcoptes scabiei* atau tungau scabies. Jenis tungau ini sangat kecil dan tidak terlihat oleh mata, namun bisa menyebabkan rasa gatal dan bisa ditularkan dari satu orang ke orang lainnya. Scabies sendiri tidak mengancam nyawa tetapi menurut WHO, infeksi scabies bisa mengundang bakteri lainnya dan menyebabkan komplikasi. Bahkan, WHO menambahkan bahwa komplikasi tersebut bisa menyebabkan septikemia atau keracunan darah, penyakit jantung, hingga penyakit ginjal kronis.

Kenali gejala scabies pada manusia dan penyebabnya berikut.

Gejala scabies

Menurut CDC, scabies ditemukan di hampir seluruh negara di dunia dan bisa menginfeksi siapa saja.

Mayo Clinic menambahkan bahwa scabies adalah infeksi yang menular dan bisa ditularkan dengan waktu yang relatif cepat.

Scabies pada manusia disebabkan oleh tungau yang menginfeksi bagian terluar kulit dan akan tinggal serta bertelur di bagian kulit tersebut.

WHO menjelaskan bahwa telur tungau scabies akan menetas dalam 3 hingga 4 hari dan berkembang menjadi tungau dewasa dalam waktu 1 hingga 2 minggu.

Setelah 4 hingga 6 minggu, orang yang terinfeksi scabies akan mengalami reaksi alergi, seperti:

- Rasa gatal, khususnya pada malam hari, merupakan gejala yang paling umum sehingga menyebabkan penderita tidak bisa tidur nyenyak. Rasa gatal ini diakibatkan oleh reaksi alergi tubuh terhadap tungau, telur serta kotorannya.
- Ruam yang menyebabkan benjolan kecil dan terlihat seperti ada jalur yang terbentuk karena tungau betina menggali di bawah kulit. Tampilan benjolan ini beragam, seperti gigitan kecil, berbintik seperti sarang lebah, atau seperti jerawat. Beberapa orang juga mengalami kulit bersisik seperti eksim.
- Luka yang diakibatkan oleh garukan atau karena infeksi bakteri.

Mayo Clinic menegaskan bahwa gejala scabies bisa muncul beberapa hari setelah terinfeksi.

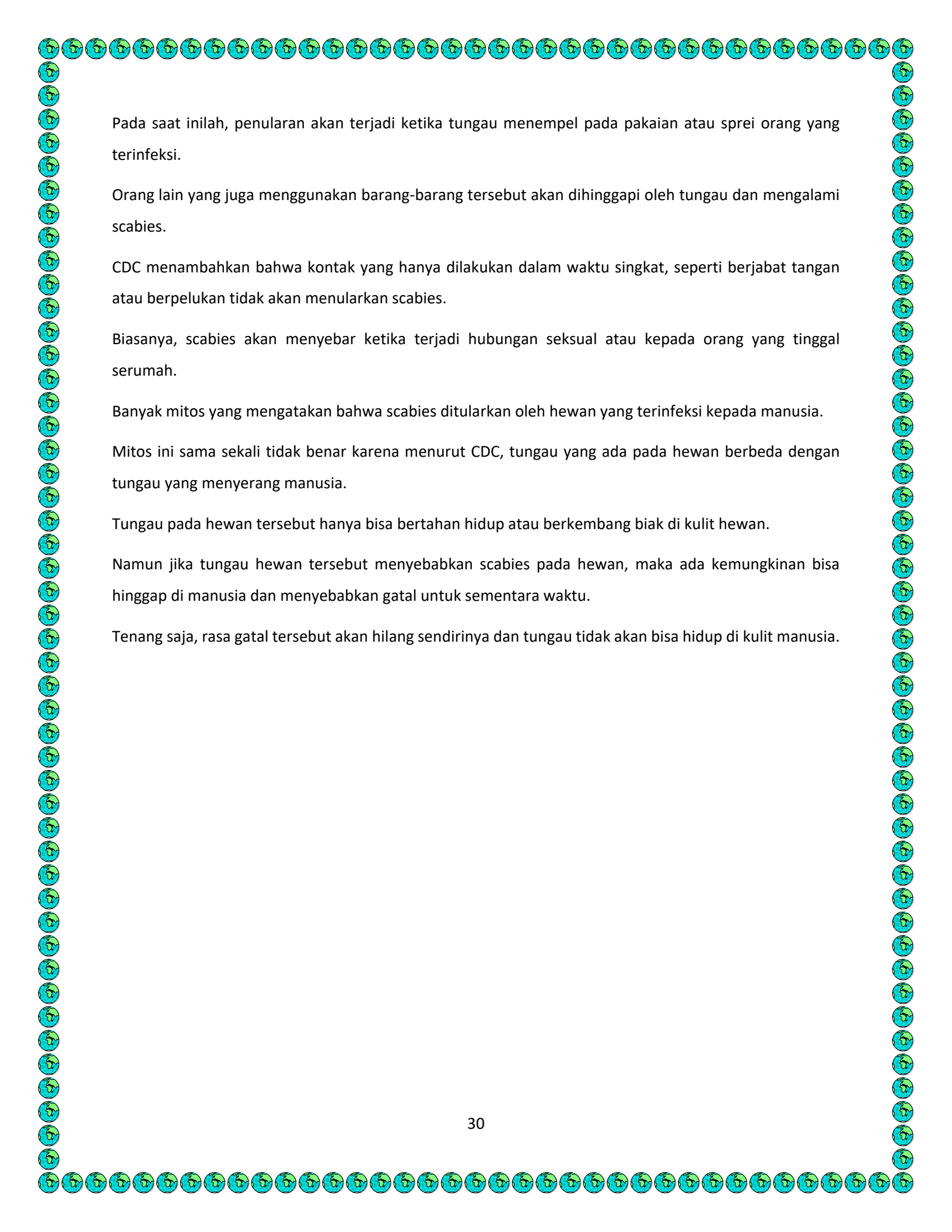
Namun, jika Anda belum pernah mengalami scabies sebelumnya, maka gejala bisa muncul hingga 6 minggu setelah terinfeksi.

Tidak hanya itu saja, orang-orang yang terkena scabies namun belum menunjukkan gejala masih memiliki kemungkinan untuk menularkannya kepada orang lain.

Penyebab scabies

Scabies disebabkan oleh tungau kecil yang kemudian bersarang di bagian bawah permukaan kulit dan bertelur.

Melansir Mayo Clinic, tungau yang menetas dan menjadi dewasa kemudian menyebar ke bagian kulit yang lain atau ke kulit orang lain.



Pada saat inilah, penularan akan terjadi ketika tungau menempel pada pakaian atau sprei orang yang terinfeksi.

Orang lain yang juga menggunakan barang-barang tersebut akan diinggapi oleh tungau dan mengalami scabies.

CDC menambahkan bahwa kontak yang hanya dilakukan dalam waktu singkat, seperti berjabat tangan atau berpelukan tidak akan menularkan scabies.

Biasanya, scabies akan menyebar ketika terjadi hubungan seksual atau kepada orang yang tinggal serumah.

Banyak mitos yang mengatakan bahwa scabies ditularkan oleh hewan yang terinfeksi kepada manusia.

Mitos ini sama sekali tidak benar karena menurut CDC, tungau yang ada pada hewan berbeda dengan tungau yang menyerang manusia.

Tungau pada hewan tersebut hanya bisa bertahan hidup atau berkembang biak di kulit hewan.

Namun jika tungau hewan tersebut menyebabkan scabies pada hewan, maka ada kemungkinan bisa hinggap di manusia dan menyebabkan gatal untuk sementara waktu.

Tenang saja, rasa gatal tersebut akan hilang sendirinya dan tungau tidak akan bisa hidup di kulit manusia.



Judul : Sosialisasi Pembentukan Poskestren di Pondok Pesantren Batang Kabung Padang oleh Tim Dosen Unand

Penulis : Sovia Susianty

Waktu Terbit : Agustus 22, 2022

Sumber : <https://beritasumbar.com/sosialisasi-pembentukan-poskestren-di-pondok-pesantren-batang-kabung-padang-oleh-tim-dosen-unand/>



Dosen Fakultas Keperawatan Universitas Andalas

Tim Dosen Unand yang tergabung dalam Tim Pengabdian Masyarakat Dosen dan Mahasiswa Ipteks Berbasis Masyarakat (IBDM) melakukan sosialisasi pos kesehatan pesantren (Poskestren) di Pondok Pesantren Madrasah Tsanawiyah Ibtidaiyah (MTI) Batang Kabung Padang.

Kegiatan ini dipandang perlu mengingat kondisi kesehatan di lingkungan pondok pesantren masih memerlukan perhatian yaitu akses pelayanan kesehatan, berperilaku sehat maupun aspek kesehatan lingkungannya.

Kesadaran tentang pentingnya keberadaan Poskestren ini salah satunya adalah mengingat prinsip poskestren sebagai salah satu upaya kesehatan berbasis masyarakat (UKBM) yaitu dari masyarakat, untuk masyarakat dan oleh masyarakat pesantren.

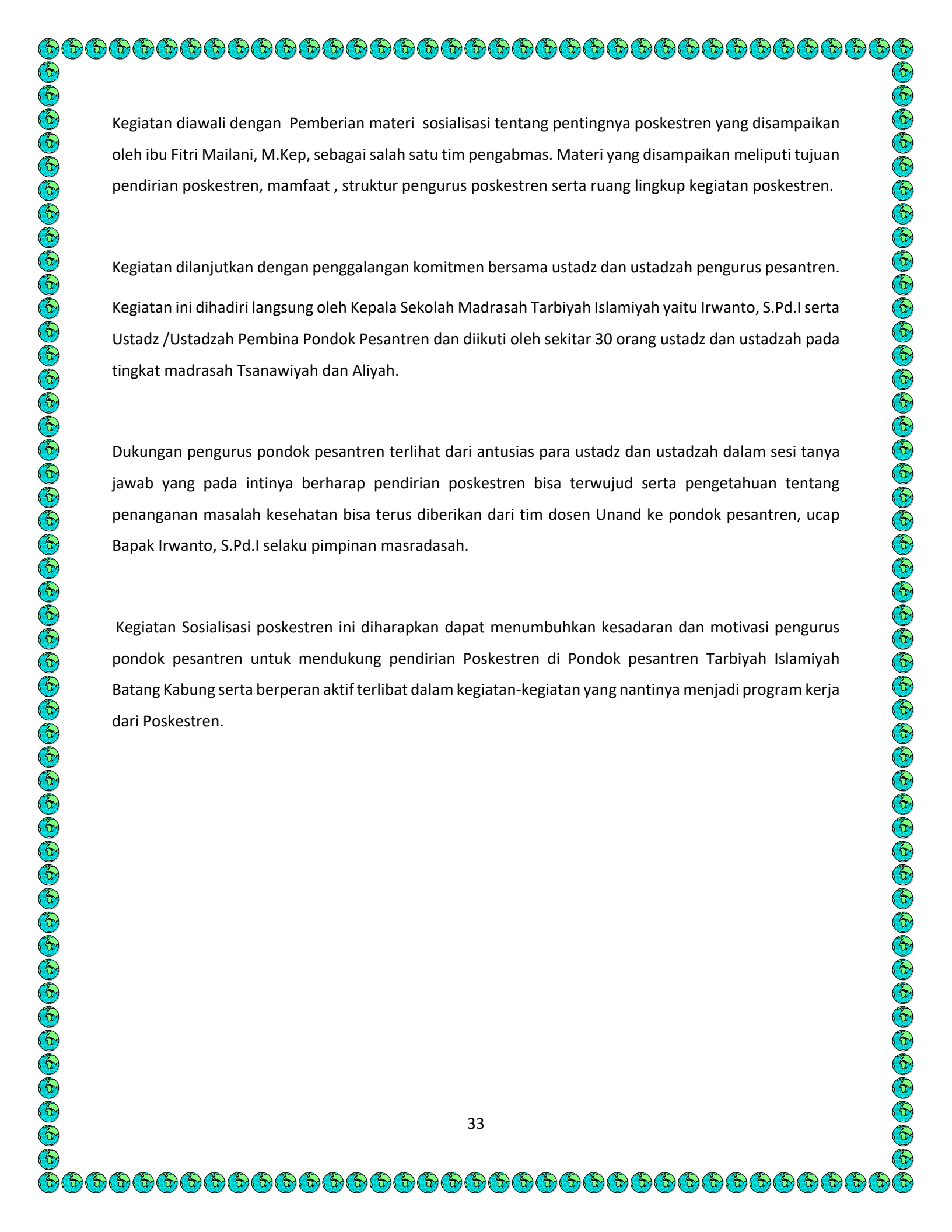
Data Kementerian Kesehatan tahun 2012 menunjukkan bahwa jumlah populasi di Indonesia yang menderita penyakit kulit (scabies) masih sangat tinggi, yaitu 4,60 – 12,95%, dan tertinggi ditemukan di lingkungan pondok pesantren.

Perilaku santri dan kepadatan penghuni pada kamar santri sebagai faktor yang paling mempengaruhi kejadian penyakit Skabies di pondok pesantren.

Beragamnya masalah kesehatan yang dialami santri/santriwan dipesantren batang kabung seperti : penyakit kulit, gatal-gatal, sakit perut, demam, diare, tentunya membutuhkan wadah kesehatan untuk mencegah dan mengatasi masalah – masalah kesehatan yang sering terjadi dipesantren.

Kegiatan pengabdian masyarakat yang diketuai oleh dari Ns. Sovia Susianty, M.Kep dilaksanakan pada hari selasa, tanggal 21 Juni 2022.

Ibu Sovia menjelaskan bahwa pelaksanaan pengabmas ini direncanakan akan berkelanjutan untuk beberapa tahun tahun kedepan yang sudah tertuang dalam *road map* pengabmas di Pondok Pesantren Batang Kabung sebagai mitra pengabmas.



Kegiatan diawali dengan Pemberian materi sosialisasi tentang pentingnya poskestren yang disampaikan oleh ibu Fitri Mailani, M.Kep, sebagai salah satu tim pengabmas. Materi yang disampaikan meliputi tujuan pendirian poskestren, mamfaat , struktur pengurus poskestren serta ruang lingkup kegiatan poskestren.

Kegiatan dilanjutkan dengan penggalangan komitmen bersama ustadz dan ustadzah pengurus pesantren.

Kegiatan ini dihadiri langsung oleh Kepala Sekolah Madrasah Tarbiyah Islamiyah yaitu Irwanto, S.Pd.I serta Ustadz /Ustadzah Pembina Pondok Pesantren dan diikuti oleh sekitar 30 orang ustadz dan ustadzah pada tingkat madrasah Tsanawiyah dan Aliyah.

Dukungan pengurus pondok pesantren terlihat dari antusias para ustadz dan ustadzah dalam sesi tanya jawab yang pada intinya berharap pendirian poskestren bisa terwujud serta pengetahuan tentang penanganan masalah kesehatan bisa terus diberikan dari tim dosen Unand ke pondok pesantren, ucap Bapak Irwanto, S.Pd.I selaku pimpinan masradasah.

Kegiatan Sosialisasi poskestren ini diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran dan motivasi pengurus pondok pesantren untuk mendukung pendirian Poskestren di Pondok pesantren Tarbiyah Islamiyah Batang Kabung serta berperan aktif terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang nantinya menjadi program kerja dari Poskestren.

detikjabar

Judul : Apa Itu Scabies? Gejala, Penyebab, dan Cara Mengobatinya

Penulis : ilham fikriansyah

Waktu Terbit : 08 Sep 2022

Sumber : <https://www.detik.com/jabar/jabar-gaskeun/d-6279541/apa-itu-scabies-gejala-penyebab-dan-cara-mengobatinya>



Foto: Getty Images/iStockphoto/Sorapop

Scabies adalah suatu istilah yang berhubungan dengan dunia kesehatan. Scabies adalah salah satu penyakit yang menyerang bagian kulit dan bisa terjadi pada manusia.

Dalam bahasa sehari-hari, kita mengenal penyakit scabies dengan sebutan kudis. Kalau kamu merasa sedang gatal-gatal hebat atau terlihat bintik-bintik merah pada kulit, bisa jadi itu merupakan penyakit scabies.

Scabies Pada Manusia

Dilansir laman Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), scabies pada manusia adalah penyakit kulit yang disebabkan oleh masuknya tungau kecil ke dalam lapisan kulit manusia. Tungau yang menyebabkan scabies bernama *Sarcoptes scabiei* yang mempunyai ukuran sangat kecil.

Tungau tersebut masuk ke lapisan kulit dan bertelur di dalamnya. Kemudian, hal tersebut akan menimbulkan rasa gatal dan ruam yang hebat kepada orang-orang yang terserang tungau ini. Scabies juga bisa menyerang beberapa hewan seperti anjing atau kucing. Akan tetapi, tungau penyebab penyakit scabies pada kucing atau anjing berbeda dengan tungau yang menyerang manusia. Apa Itu Scabies?

Scabies adalah infeksi pada kulit yang disebabkan *sarcoptes scabiei* tungau (mite) berukuran kecil yang hidup di dalam kulit penderita. Tungau yang tersebar luas di seluruh dunia ini dan mempunyai sifat yang menular.

Scabies akan menimbulkan kondisi berupa rasa gatal yang hebat dan timbulnya bintik-bintik merah pada kulit yang terinfeksi. Spesialis kulit dr Murdiati Ganjardani, SpKK, dari Bamed Skin Care menjelaskan bahwa scabies punya kecenderungan untuk terasa lebih gatal di malam hari. "Jadi untuk mendiagnosis penyakit scabies ini kita ada tanda kardinalnya yaitu dia mengenai sekelompok orang, kemudian yang khas adalah gatal pada malam hari jauh lebih jelas, terus tempat-tempat gejala klinis pada umumnya pada lipatan kulit yang tipis," kata dr Murdiati. Tungau penyebab scabies pada manusia bersifat mikroskopis. Mereka akan bersembunyi di bawah kulit dan akan membuat semacam terowongan untuk tempat mereka menyimpan telur. Larva tungau akan bekerja dengan menyebar ke area lain di kulit, bahkan bisa juga menyebar ke kulit orang lain. Rasa gatal yang muncul adalah reaksi alergi tubuh terhadap tungau, telurnya, dan juga kotorannya.

Ciri-Ciri Scabies

1. Rasa Gatal yang Hebat

Scabies akan menyebabkan penderitanya mengalami rasa gatal yang hebat, terutama di malam hari karena tungau sedang menaruh telurnya ke dalam kulit manusia. Tungau seringkali bersarang di daerah lipatan seperti sela-sela jari, ketiak, atau selangkangan sehingga menimbulkan rasa gatal yang hebat pada area tersebut.

2. Ruam

Selain menimbulkan rasa gatal, ruam atau bintik-bintik merah juga merupakan ciri-ciri dari scabies. Ruam yang muncul pada kulit terlihat seperti benjolan merah atau seperti jerawat.

3. Luka Pada Kulit

Karena rasa gatal yang hebat, banyak penderita yang merasa nggak tahan sehingga sering menggaruknya dengan keras. Akibat garukan ini, akan timbul luka terbuka pada kulit.

Apakah Scabies Menular?

Seperti yang dijelaskan di bagian awal, scabies merupakan penyakit yang bersifat menular. Penyakit ini bisa ditularkan oleh pengidap yang sudah terjangkit tungau *Sarcoptes scabiei*. Penularan scabies pada manusia terbilang cukup mudah terjadi. Bisa melalui dua cara yang umum dilakukan dalam kegiatan sehari-hari, yaitu:

Kontak kulit secara langsung antara penderita scabies dengan orang sehat. Tungau ini bisa ditularkan dengan kontak fisik seperti bersalaman, berpelukan, atau berhubungan seksual dengan penderita scabies.

Kontak secara tidak langsung dengan penderita. Cara ini biasanya terjadi melalui berbagi pakaian, handuk, tempat tidur, bantal, atau peralatan rumah tangga lain yang sudah terkontaminasi oleh tungau penyebab scabies.

Kapan Scabies Sembuh

Jika kamu mengalami kondisi gatal yang disebabkan oleh scabies, cara paling tepat untuk mengobatinya adalah dengan berobat pada dokter. Dokter akan melakukan penanganan yang tepat dan memberikan obat.

Pengobatan menghilangkan scabies pada kulit melalui berbagai tahapan. Selama beberapa hari pertama ruam dan gatal bisa saja memburuk selama pengobatan, umumnya, kulit akan sembuh dari scabies dalam rentang waktu 4 minggu.

Jika dalam jangka waktu tersebut ternyata masih belum sembuh juga, sebaiknya kamu kembali mendatangi dokter. Mungkin kamu perlu mendapatkan penanganan ekstra untuk mengatasi scabies tersebut.

Obat Scabies Pada Manusia

Scabies dapat ditangani dengan mengaplikasikan obat pada penderitanya. Berikut ini adalah beberapa obat untuk mengatasi penyakit scabies.

Mengoleskan krim atau salep yang mengandung permetrin.

Obat antihistamin untuk membantu mengurangi rasa gatal pada kulit, terutama di malam hari.

Antibiotik untuk membunuh bakteri penyebab infeksi.

Semua obat di atas tentu perlu dikonsumsi sesuai dengan dosis dari dokter. Jadi, sebaiknya kamu berobat pada dokter untuk mengatasi scabies.

Demikianlah pembahasan mengenai scabies yang menyebabkan kulit terasa sangat gatal dan tentunya menimbulkan rasa tidak nyaman. Penyakit ini bisa kita cegah bersama dengan menerapkan gaya hidup yang bersih.

Judul : Mahasiswa Unisma Malang Gelar Sosialisasi Pencegahan Penyakit Menular di Pondok Pesantren

Penulis : Mohammad Ivan Maulana

Waktu Terbit : 06 September 2022

Sumber : <https://timesindonesia.co.id/indonesia-positif/427123/mahasiswa-unisma-malang-gelar-sosialisasi-pencegahan-penyakit-menular-di-pondok-pesantren>



Mahasiswa KSM-T Unisma Malang melakukan sosialisasi tentang penyakit skabies dan pedikulosis kapitis di Pondok Pesantren Nurul Haromain Desa Bocek. (FOTO: AJP TIMES Indonesia)

TIMESINDONESIA, MALANG – Kelompok 56 KSM Tematik Unisma Malang melaksanakan program kerja di Desa Bocek Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang.

Salah satu program kerja yang diangkat kelompok ini adalah sosialisasi kesehatan lingkungan di Pondok Pesantren Nurul Haromain.

Penyakit yang kerap menjangkit santri pondok pesantren diantaranya penyakit kulit dan infeksi menular, seperti skabies dan pedikulosis kapitis.

Penyakit skabies dan pedikulosis kapitis ini penyakit yang mudah menular, maka kegiatan sosialisasi yang dilakukan oleh mahasiswa KSM-T Kelompok 56 ini bertujuan mengedukasi para santri tentang penyebab

timbulnya penyakit tersebut, bahayanya, cara pencegahan menular, sekaligus cara penyembuhan dari penyakit skabies dan pedikulosis kapitis.

Skabies adalah infeksi kulit yang disebabkan oleh tungau *Sarcoptes scabiei*. Tungau tersebut bereproduksi pada permukaan kulit, lalu masuk ke dalam kulit untuk bertelur, sehingga menyebabkan rasa gatal.

Timbulnya rasa gatal dan keinginan menggaruk dapat lebih parah di malam hari. Ada beberapa cara yang bisa dilakukan untuk mencegah infestasi ulang dan mencegah penyebaran penyakit ini pada orang lain, yaitu :

Membersihkan pakaian dengan benar.

Gunakan air sabun panas untuk mencuci semua pakaian, handuk, dan seprai yang digunakan dalam waktu tiga hari sebelum perawatan dilakukan. Keringkan pakaian tersebut dengan panas tinggi.

Pisahkan barang yang tidak bisa dicuci.


Cobalah untuk memisahkan barang-barang yang tidak dapat dicuci ke dalam kantong plastik tertutup dan letakkan di tempat yang terpisah, seperti garasi. Diamkan selama beberapa minggu agar tungau mati setelah beberapa hari tidak mendapatkan makanan

Hindari kontak dengan orang yang terinfeksi.

Skabies dapat diobati dengan menggunakan beberapa jenis obat. Beberapa krim dan losion bisa didapatkan melalui resep dokter. Obat kudis biasanya dioleskan di sekujur tubuh, dari leher ke bawah, lalu dibiarkan selama setidaknya 8 jam.

Pedikulosis kapitis adalah penyakit yang di disebabkan oleh *Pediculus humanus capitis* adalah serangga parasit yang habitatnya di kepala manusia yang hidup dengan cara mengisap darah manusia. Iri khas terjadinya gigitan kutu adalah terbentuknya papula (benjolan kulit) yang berwarna merah disertai dengan gatal-gatal, kulit akan membengkak disertai dengan pembentukan cairan. Berikut ini adalah langkah-langkah yang dapat diambil untuk membantu mencegah dan mengendalikan penyebaran kutu kepala :

- Hindari kontak (rambut ke rambut).
- Jangan berbagi pakaian seperti topi, syal, mantel, seragam olahraga, pita rambut, atau jepit rambut.
- Jangan berbagi sisir atau handuk.



Cara mengobati penyakit pedikulosis capitis ini dengan cara mengoleskan obat kutu (pediculicide) sesuai dengan instruksi yang terkandung dalam kotak atau cetakan pada label. Jika orang yang terinfeksi memiliki rambut yang panjang (lebih panjang dari bahu), perlu menggunakan 2 botol.

KSM-T Kelompok 56 dari Unisma Malang di Desa Bocek yang berada di bawah koordinasi Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) Eny Widyawati S.AB., M.AB. melaksanakan sosialisasi tentang penyakit skabies dan pedikulosis kapitis ini diperlukan agar para santri bisa sadar atas kesehatan dan kebersihan di Pondok Pesantren. (*)

Judul : Terserang Penyakit Scabies, Satu Keluarga di Medan Terpaksa Isolasi Mandiri

Penulis : Zulfahmi

Waktu Terbit : 18 Oktober 2022

Sumber : <https://www.tvonenews.com/daerah/sumatera/75422-terserang-penyakit-scabies-satu-keluarga-di-medan-terpaksa-isolasi-mandiri>



Terserang penyakit kulit atau bahasa medisnya scabies, satu keluarga terpaksa isolasi mandiri saat petugas kelurahan Sari Rejo lakukan sterilisasi rumah warga di Jalan Teratai, Lingkungan 5, Kelurahan Sari rejo, Kecamatan Medan Polonia, Sumatera Utara

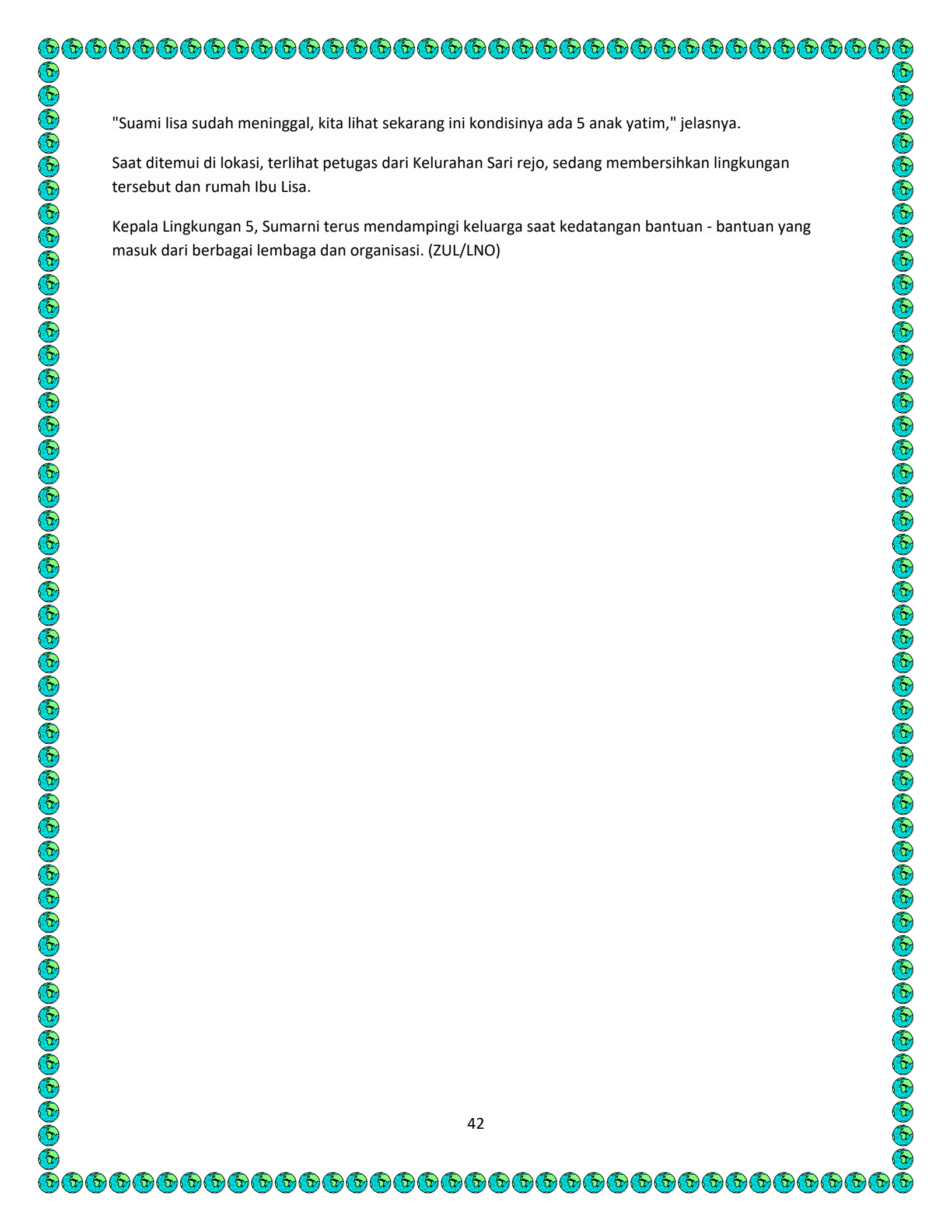
Medan, Sumatera Utara - Terserang penyakit kulit atau bahasa medisnya scabies, satu keluarga terpaksa isolasi mandiri saat petugas kelurahan Sari Rejo lakukan sterilisasi rumah warga di Jalan Teratai, Lingkungan 5, Kelurahan Sari rejo, Kecamatan Medan Polonia, Sumatera Utara.

"Nama penyakitnya Scabies dan bisa sembuh dengan memperbaiki pola hidup dengan menjaga kebersihannya. Sudah kami ungsikan di Jalan Melati Gang A," ungkap Kepala Lingkungan 5, Sumarni. Selasa (18/10/2022) kepada tvonenews.com di Medan.

Sumarni menceritakan, bahwa pada September lalu, berdasarkan laporan warga, ada keluarga yang terkena penyakit kulit.

"Saya langsung mendatangi keluarga tersebut dan memang kondisinya saya melihat satu rumah mereka terkena penyakit itu. Menggunakan becak saya bawa ke Puskesmas," katanya.

Kepala Lingkungan 5 menjelaskan, dalam 1 keluarga tersebut, terdapat 8 orang di antaranya. Seorang ibu bernama Lisa, memiliki 5 orang anak dan 2 orang tua.



"Suami lisa sudah meninggal, kita lihat sekarang ini kondisinya ada 5 anak yatim," jelasnya.

Saat ditemui di lokasi, terlihat petugas dari Kelurahan Sari rejo, sedang membersihkan lingkungan tersebut dan rumah Ibu Lisa.

Kepala Lingkungan 5, Sumarni terus mendampingi keluarga saat kedatangan bantuan - bantuan yang masuk dari berbagai lembaga dan organisasi. (ZUL/LNO)

REPUBLIK

Judul : Penyakit Kulit Masih Jadi Masalah Santri di Pesantren, Unisba Beri Pelatihan PHBS

Penulis : Arie Lukihardianti., Muhammad Hafil

Waktu Terbit : 26 Oct 2022

Sumber : <https://khazanah.republika.co.id/berita/rkcqyn430/penyakit-kulit-masih-jadi-masalah-santri-di-pesantren-unisba-beri-pelatihan-phbs>

Santri di pesantren memiliki masalah dengan penyakit kulit.



Penyakit Kulit Masih Jadi Masalah Santri di Pesantren, Unisba Beri Pelatihan PHBS. Foto: Ilustrasi Pondok Pesantren

REPUBLIKA.CO.ID, BANDUNG--Berdasarkan hasil penjarangan pemeriksaan fisik santri yang dilakukan Universitas Islam Bandung (Unisba) pada Mei 2022, ditemukan penyakit kulit Skabies masih menjadi masalah utama para santri.

Menurut Ketua Tim Pengabdian Dr Yani Triyani, dr SpPK Mkes, penyakit skabies sudah banyak diketahui sangat berhubungan dengan trias perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS).

Yani menjelaskan, PHBS yaitu kebersihan diri, lingkungan dan pemberantasan patogen penyebab dan parasit tungau *Sarcoptes scabiei*. Berdasarkan penemuan tersebut, Fakultas Kedokteran (FK) Unisba menggelar pengabdian kepada Masyarakat (PkM) sekaligus peringatan hari santri Nasional di pesantren Ar Roshifah Pawa Peuntas desa Linggawangi, kecamatan Leuwisari Kabupaten Tasikmalaya.

"Pada pendampingan PHBS kali ini dikenalkan metode problem base learning (PBL), sebagai upaya untuk peningkatan PHBS para santri. Ini berbeda dengan metode yang biasanya dilakukan dalam menggunakan metode penyuluhan dan pendampingan satu arah," ujar Yani, Rabu (26/10/2022).

Menurutnya, kegiatan yang dimulai sejak Sabtu 22 Oktober 2022 (26 Rabiul Awal 1444H) dengan mengadakan perlombaan-perlombaan antara lain kebersihan, dan pentas berbagai hafalan dan lain-lain. Pendampingan soal PHBS oleh tim PkM FK Unisba diberikan kepada para santri dan pengurus di pesantren Ar Roshifah.

Dengan metode PBL, kata dia, santri dan pengurus diajak "Bertemu" dengan masalah kesehatan yang dihadapi. Serta, dicoba untuk menemukan pemecahan masalah dengan keterampilan mengambil keputusan dan mengidentifikasi kebutuhan belajar, proses interaktif, belajar mandiri, penerapan pengetahuan baru yang didapat ke dalam masalah.

"Pada akhir pembelajaran dicoba untuk membuat ringkasan apa yang dipelajari," katanya.

Metode ini, kata dia, menggunakan masalah sebagai stimulus belajar. Yakni, santri yang bermasalah dengan kulitnya diminta menjelaskan apa yang dialaminya. Selain itu, ada kerja kelompok sebagai stimulus untuk berinteraksi (santri dan guru di pesantren dibagi dalam kelompok-kelompok kecil berisikan 10-12 orang) dan ada tutor sebagai fasilitator (tim pengabdian yang terdiri dari dosen dan mahasiswa FK Unisba sebagai pemandu).

Metode pembelajaran PBL merupakan model pembelajaran yang dikembangkan untuk membantu pengajar/ penyuluh, mengembangkan kemampuan berpikir dan keterampilan memecahkan masalah pada santri selama mereka mempelajari materi pembelajaran.

Menurutnya, sebagai kesimpulan Metode Instruksional yang menggunakan masalah sebagai pemicu santri untuk belajar & mencapai pengetahuan yang diharapkan, harus ada tujuan pembelajaran (Learning Objective), student/ santri center bukan teacher center, waktu Belajar 2 x 50 menit.

Metode yang dikenalkan, kata dia, hanya sebagai pembuka jalan bagi para santri dan pengurus untuk mengembangkan potensi yang Allah sudah berikan kepada setiap insan yaitu akliyah, ruhiyah dan jasmaniyah yang harus optimal dengan pembimbingan menuju harapan peningkatan perilaku kesadaran pentingnya hidup bersih dan sehat.

Di akhir kegiatan, kata dia, para santri dan pengurus diminta menjelaskan kesimpulan yang didapatkan dari sharing keilmuan tentang skabies dentode PBL dibandingkan dengan metode sebelumnya yang hanya menggunakan metode pembelajaran searah.

"Peningkatan kualitas PHBS memang tidak bisa dilihat langsung dalam sehari, namun perlu terus ditumbuhkan dan diolah dan diasah, supaya terjadi proses dari tahu menjadi paham," katanya.

Judul : IIDI Kep. Babel dan PERDOSKI Berikan Pemahaman Tentang Penyakit Scabies

Penulis : Hasan. A. M

Waktu Terbit : 19 November 2022

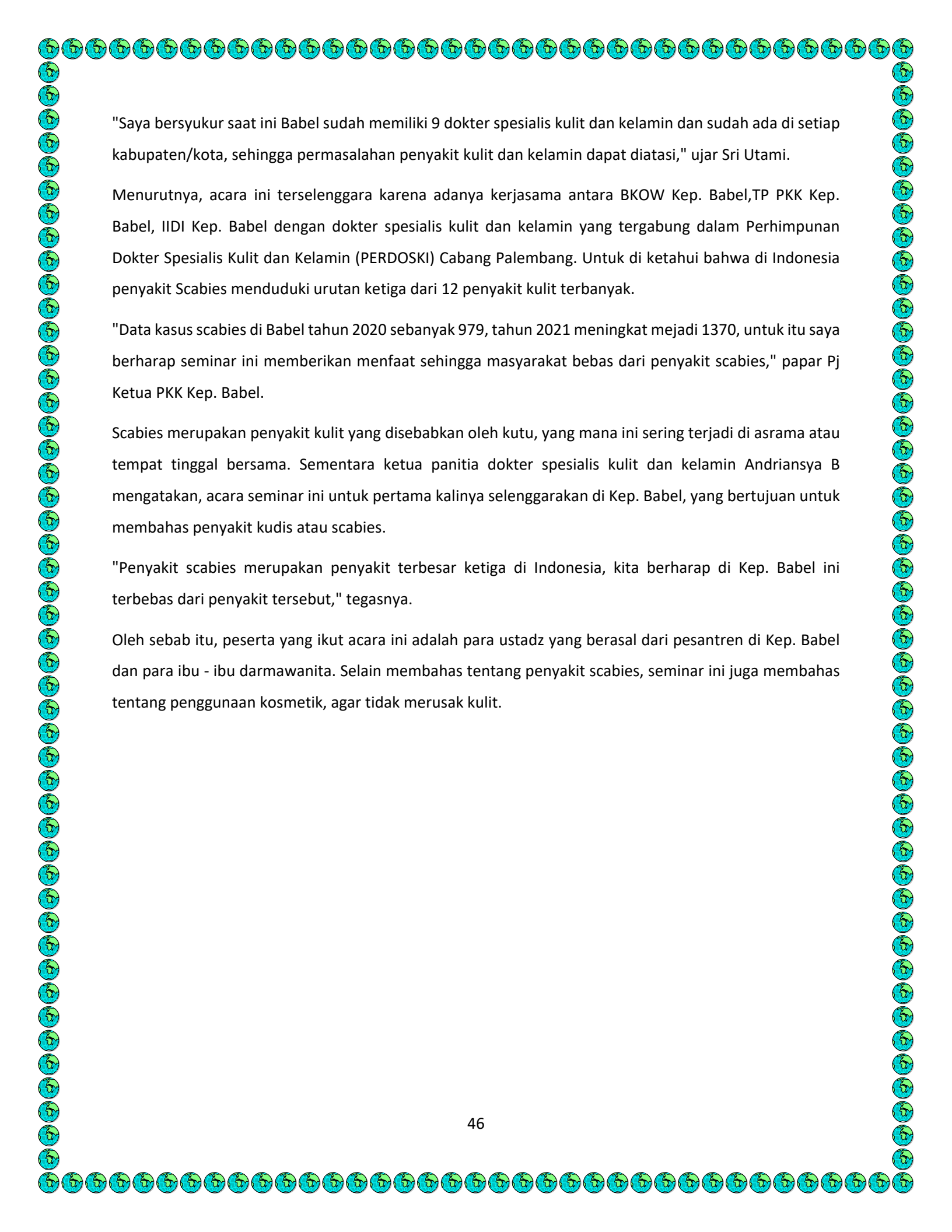
Sumber : https://babelprov.go.id/berita_detil/iidi-kep-babel-dan-perdoski-berikan-pemahaman-tentang-penyakit-scabies



PANGKALPINANG - Ikatan Istri Dokter Indonesia (IIDI) Provinsi Kepulauan Bangka Belitung (Kep. Babel) gelar acara Seminar Kulit dan Memelihara Kulit dan Kelamin

(Melanin) dengan tujuan supaya masyarakat Kep. Babel terbebas dari penyakit kulit dan kelamin. Kegiatan ini diselenggarakan di Gedung Mahligai Rumah Dinas Gubernur Kep. Babel, Sabtu (19/11/22).

Penjabat (Pj) Ketua TP PKK Kep. Babel drg.Sri Utami Ridwan Djamaluddin dalam sambutannya menyampaikan terimakasih kepada IIDI Kep. Babel yang telah menyelenggarakan kegiatan ini, sehingga nantinya dapat memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta, terkait penyakit kulit dan kelamin yang dinilai sangat membahayakan bagi masyarakat.



"Saya bersyukur saat ini Babel sudah memiliki 9 dokter spesialis kulit dan kelamin dan sudah ada di setiap kabupaten/kota, sehingga permasalahan penyakit kulit dan kelamin dapat diatasi," ujar Sri Utami.

Menurutnya, acara ini terselenggara karena adanya kerjasama antara BKOW Kep. Babel, TP PKK Kep. Babel, IIDI Kep. Babel dengan dokter spesialis kulit dan kelamin yang tergabung dalam Perhimpunan Dokter Spesialis Kulit dan Kelamin (PERDOSKI) Cabang Palembang. Untuk di ketahui bahwa di Indonesia penyakit Scabies menduduki urutan ketiga dari 12 penyakit kulit terbanyak.

"Data kasus scabies di Babel tahun 2020 sebanyak 979, tahun 2021 meningkat mejadi 1370, untuk itu saya berharap seminar ini memberikan manfaat sehingga masyarakat bebas dari penyakit scabies," papar Pj Ketua PKK Kep. Babel.

Scabies merupakan penyakit kulit yang disebabkan oleh kutu, yang mana ini sering terjadi di asrama atau tempat tinggal bersama. Sementara ketua panitia dokter spesialis kulit dan kelamin Andriansya B mengatakan, acara seminar ini untuk pertama kalinya selenggarakan di Kep. Babel, yang bertujuan untuk membahas penyakit kudis atau scabies.

"Penyakit scabies merupakan penyakit terbesar ketiga di Indonesia, kita berharap di Kep. Babel ini terbebas dari penyakit tersebut," tegasnya.

Oleh sebab itu, peserta yang ikut acara ini adalah para ustadz yang berasal dari pesantren di Kep. Babel dan para ibu - ibu darmawanita. Selain membahas tentang penyakit scabies, seminar ini juga membahas tentang penggunaan kosmetik, agar tidak merusak kulit.

JawaPos.com

Judul : Banyak Pelajar di Banjarmasin Diserang Gatal Scabies

Penulis : Latu Ratri Mubyarsah

Waktu Terbit : 18 November 2022

Sumber : <https://www.jawapos.com/berita-sekitar-anda/01419706/banyak-pelajar-di-banjarmasin-diserang-gatal-scabies>



Ilustrasi pengobatan penyakit kulit Psoriasis. (Florida today)

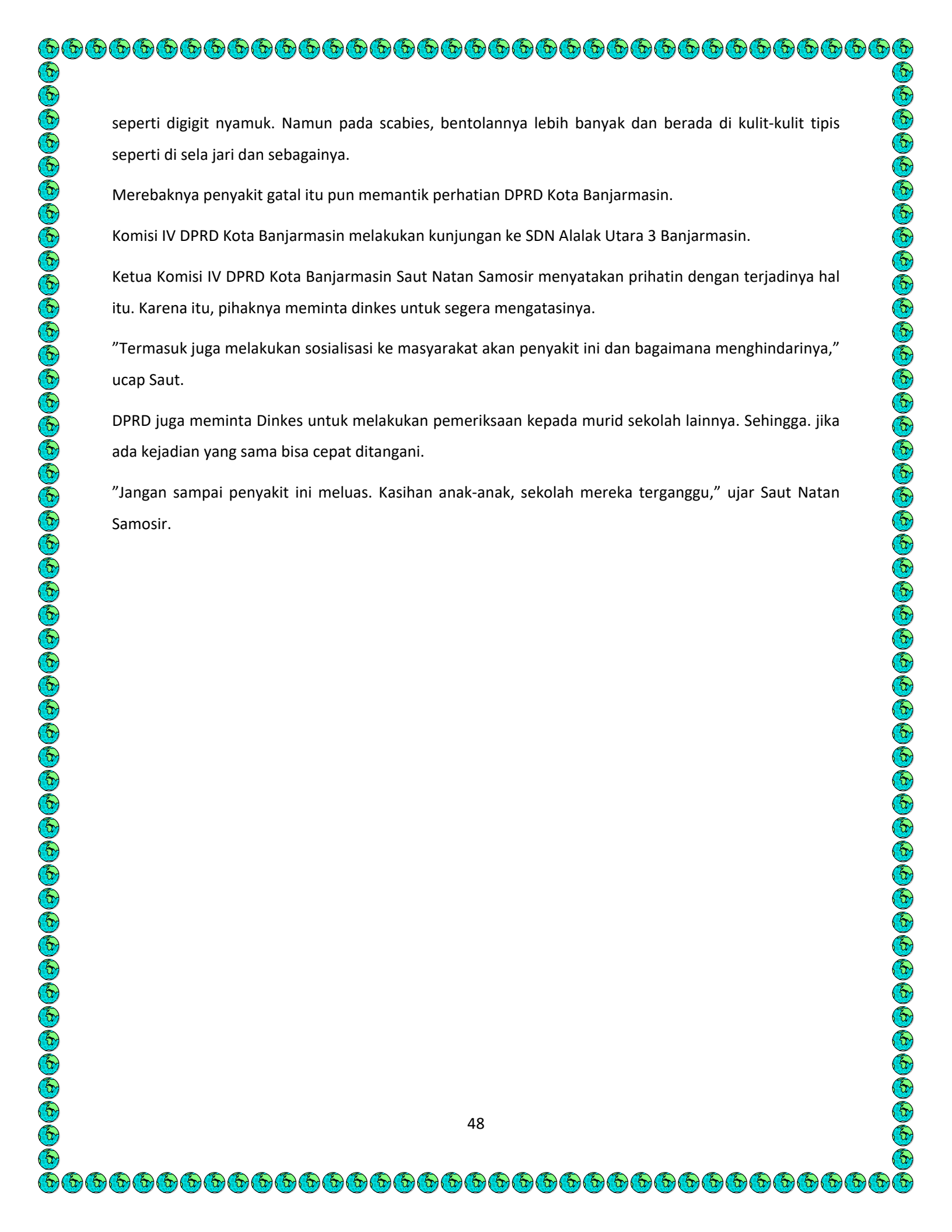
JawaPos.com—Dilaporkan banyak pelajar di Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan, mengalami serangan penyakit gatal scabies atau kudis.

Kepala Dinas Kesehatan Kota Banjarmasin Muhammad Ramadhan membenarkan terjadinya serangan penyakit gatal menular itu. Kebanyakan dialami pelajar SD. Di antaranya yang sudah terdata sebanyak 36 murid dari SDN Alalak Utara 3 Banjarmasin.

"Ini dari 187 murid yang diperiksa," tutur Muhammad Ramadhan seperti dilansir dari Antara.

Dia memastikan, pihaknya sudah turun tangan untuk menangani penyakit tersebut.

Scabies adalah penyakit kulit yang ditandai dengan gatal intens dan disebabkan kutu kecil bernama *sarcoptes scabiei*. Penyakit itu bereaksi kuat pada saat malam hari dan biasanya muncul bentol-bentol



seperti digigit nyamuk. Namun pada scabies, bentolannya lebih banyak dan berada di kulit-kulit tipis seperti di sela jari dan sebagainya.

Merebaknya penyakit gatal itu pun memantik perhatian DPRD Kota Banjarmasin.

Komisi IV DPRD Kota Banjarmasin melakukan kunjungan ke SDN Alalak Utara 3 Banjarmasin.

Ketua Komisi IV DPRD Kota Banjarmasin Saut Natan Samosir menyatakan prihatin dengan terjadinya hal itu. Karena itu, pihaknya meminta dinkes untuk segera mengatasinya.

”Termasuk juga melakukan sosialisasi ke masyarakat akan penyakit ini dan bagaimana menghindarinya,” ucap Saut.

DPRD juga meminta Dinkes untuk melakukan pemeriksaan kepada murid sekolah lainnya. Sehingga, jika ada kejadian yang sama bisa cepat ditangani.

”Jangan sampai penyakit ini meluas. Kasihan anak-anak, sekolah mereka terganggu,” ujar Saut Natan Samosir.

JawaPos.com

Judul : Kadispdik Banjarmasin Sebut Murid Terkena Skabies Jalani PJJ Latu Ratri Mubyarsah

Penulis : Latu Ratri Mubyarsah

Waktu Terbit : 20 November 2022


Sumber : <https://www.jawapos.com/berita-sekitar-anda/01419995/kadispdik-banjarmasin-sebut-murid-terkena-skabies-jalani-pjj>



Kadisdik Banjarmasin Nuryadi. Antara

JawaPos.com-Dinas Pendidikan Kota Banjarmasin menyampaikan kebijakan bagi para murid yang terkena skabies untuk menjalani kegiatan belajar mengajar melalui pembelajaran jarak jauh (PJJ). Kebijakan itu dilakukan guna mencegah penularan lebih luas.

”Mereka diminta di rumah saja mengikuti pembelajaran melalui online (daring atau PJJ),” ujar Kepala Dinas Pendidikan Kota Banjarmasin Nuryadi seperti dilansir dari Antara di Banjarmasin.



Dia mengatakan, skabies menyerang cukup banyak murid SDN Alalak Utara 3 Banjarmasin. Dengan kebijakan PJJ yang dikeluarkan dinas pendidikan, agar para murid mendapat pengobatan lebih baik. Selain itu, mencegah penularan kepada mereka yang lain.

”Jadi sambil menjalani perawatan dan pengobatan, hingga kita minta lebih baik di rumah,” ujar Nuryadi.

Dia mengaku sudah menghubungi langsung pihak sekolah atau para guru untuk memberikan perhatian khusus kepada para murid yang diserang skabies. Termasuk terkait dengan kegiatan belajar mereka yang dilakukan secara PJJ.

”Jadi tidak masalah, tidak ketinggalan pembelajaran mereka, ini untuk kebaikan semua, kalau sudah mulai sembuh bisa masuk sekolah lagi,” ucap Nuryadi.

Terkait pengobatan, Nuryadi menyerahkan kepada pihak dinas kesehatan atau puskesmas setempat.

Sebelumnya, Kepala Dinas Kesehatan Kota Banjarmasin Muhammad Ramadhan membenarkan temuan serangan skabies terhadap para murid SDN Alalak Utara 3 Banjarmasin. ”Dari 187 murid yang diperiksa, sebanyak 36 murid mengidap penyakit skabies,” tutur Muhammad Ramadhan.

Dia memastikan petugas kesehatan sudah turun tangan untuk menangani kasus penyakit tersebut.

Skabies adalah penyakit kulit yang ditandai dengan gatal intens dan disebabkan kutu kecil bernama *Sarcoptes scabiei*. Penyakit itu bereaksi kuat saat malam hari dan biasanya muncul bentol-bentol seperti digigit nyamuk. Namun, pada skabies bentolan lebih banyak dan berada di kulit-kulit tipis seperti di sela jari.

Judul : Puluhan Murid di SDN Alalak Utara 3 Kota Banjarmasin Terserang Scabies

Penulis : Frans Rumbon.,Alpri Widianjono

Waktu Terbit : 15 November 2022

Sumber : <https://banjarmasin.tribunnews.com/2022/11/15/puluhan-murid-di-sdn-alalak-utara-3-kota-banjarmasin-terserang-scabies>



BANJARMASINPOST.CO.ID, BANJARMASIN - Sejak beberapa bulan ini, puluhan murid SDN Alalak Utara 3 Kota Banjarmasin, Provinsi Kalimantan Selatan (Kalsel), terserang scabies.

Scabies adalah penyakit kulit yang ditandai dengan gatal intens dan disebabkan oleh kutu kecil bernama *sarcoptes scabiei*.

Penyakit ini bereaksi kuat pada saat malam hari dan biasanya muncul bentol-bentol seperti digigit nyamuk, namun pada scabies ini bentolannya lebih banyak dan berada di kulit-kulit tipis seperti di sela jari dan sebagainya.

Mengenai situasi ini dibenarkan oleh Kepala SDN Alalak Utara 3 Kota Banjarmasin, Nurul Fajriah.

"Ada 32 murid yang terkena scabies. Didominasi murid kelas empat dan kelas lima," ujarnya kepada Banjarmasinpost.co.id, Selasa (15/11/2022).

Diketahuinya ada puluhan murid yang terserang scabies ini berdasarkan hasil pemeriksaan dari puskesmas.

"Jadi, waktu ada kegiatan pemeriksaan dan penyuluhan kesehatan, dilakukan pemeriksaan kesehatan. Tangan dan kaki anak-anak kami diperiksa. Ada anak yang mengeluh gatal-gatal. Kemudian diperiksa kembali oleh puskesmas. Totalnya ada 32 anak yang terkena scabies," ujar Nurul Fajriah di sela kegiatan penyuluhan dan pengobatan scabies yang dilakukan Dinkes Banjarmasin.

Kegiatan penyuluhan dan pengobatan scabies ini dilakukan Dinkes Banjarmasin, bekerja sama dengan Ikatan Dokter Indonesia (IDI), Persatuan Dokter Umum Indonesia (IDUI), Ikatan Apoteker Indonesia (IAI).

Serta, Perkumpulan Promotor & Pendidik Kesehatan Masyarakat Indonesia (PPPKMI).

Masih kata Nurul Fajriah, akibat terserang scabies, anak didik sedikit terganggu melakukan aktivitas belajar.

"Karena, ada anak yang sampai tidak bisa mengenakan sepatu. Kemudian yang parah juga terkena di tangan, sampai tidak bisa menggenggam pensil," jelasnya.

Disinggung mengenai penyebab terkena scabies, Nurul Fajriah pun menduga karena terkait dengan sanitasi. "Apalagi, anak-anak sering mandi di sungai," jelasnya.

Pihaknya sangat menyambut positif atas penyuluhan dan pengobatan scabies yang dilakukan di SDN Alalak Utara 3 Banjarmasin oleh Dinkes Banjarmasin, bekerja sama dengan berbagai organisasi ini.

"Kami sangat menyambut positif kegiatan ini. Karena kalau beli di apotek, obat untuk scabies ini bisa di atas Rp 60 ribu. Rata-rata, anak-anak dari kalangan menengah ke bawah, sehingga ini sangat membantu. Mudah-mudahan ke depannya tidak terjadi lagi seperti ini," katanya.

Sementara itu, Sekretaris Dinkes Banjarmasin, dr Dwi Atmi Susilastuti, menerangkan, penyuluhan dan pengobatan scabies ini sekaligus menindaklanjuti ada keluhan murid dan warga.

"Memang ada laporan beberapa waktu lalu. Jadi sebenarnya, pengobatan bisa dilakukan di puskesmas. Namun, kami ingin lebih mendekatkan pelayanan, sehingga langsung ke sekolah. Sekaligus, menyemarakkan Hari Kesehatan Nasional atau HKN," bebernya.

Kepala Dinkes Banjarmasin Dr M Ramadhan, membenarkan bahwa pihaknya sebelumnya menerima laporan ada warga dan murid yang terserang scabies.

Bahkan, Ramadhan menerangkan, berbagai upaya sudah dilakukan oleh pihaknya. Khususnya, melalui puskesmas, untuk menangani hal ini.

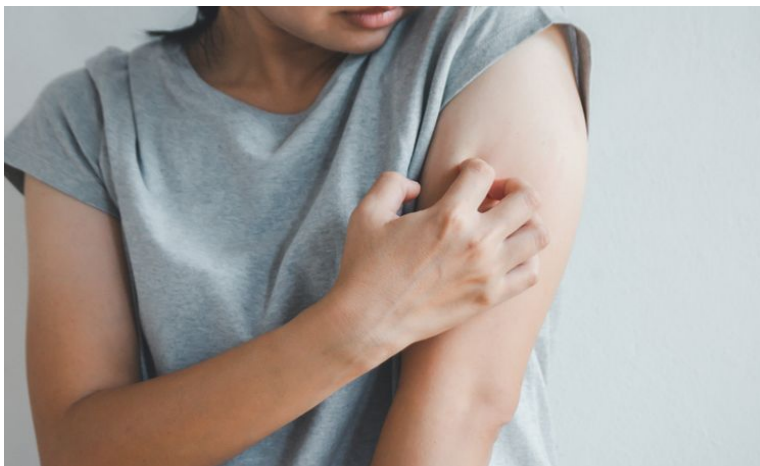
"Tapi sayangnya, kami terkendala dengan masyarakat yang tidak mau melakukan berobat secara rutin. Karena scabies ini pengobatannya berkelanjutan, sehingga kalau tidak tuntas maka tidak sembuh-sembuh. Tapi kami akan terus berupaya melakukan edukasi," janjinya.

Judul : Penyakit Scabies Serang Anak-anak Sekolah Dasar di Banjarmasin, Dinkes Ungkap Penyebabnya

Penulis : Andi Muhammad Haswar., Ardi Priyatno Utomo


Waktu Terbit : 06 Desember 2022

Sumber : <https://regional.kompas.com/read/2022/12/06/162903378/penyakit-scabies-serang-anak-anak-sekolah-dasar-di-banjarmasin-dinkes#:~:text=Kepala%20Dinas%20Kesehatan%20Kota%20Banjarmasin,menyebabkan%20banjir%20di%20daerah%20kita.>



BANJARMASIN, KOMPAS.com - Scabies atau penyakit kulit menular menjangkiti Anak-anak Sekolah Dasar (SD) di Banjarmasin, Kalimantan Selatan (Kalsel). Terbaru, empat murid SD Negeri Kelayan I dilaporkan terjangkit scabies.

Kepala Dinas Kesehatan Kota Banjarmasin, M Ramadhan mengungkapkan jika scabies yang menjangkiti beberapa murid SD di Banjarmasin dikarenakan tidak diterapkannya perilaku hidup sehat dan lingkungan yang kurang bersih. "Selain itu, faktor lain, belum lagi cuaca ekstrem yang menyebabkan banjir di daerah kita. Itu memungkinkan penyebabnya," ujar M Ramadhan dalam keterangannya yang diterima, Selasa (6/12/2022). Walaupun scabies tergolong penyakit yang



menular, namun Ramadhan mengimbau agar para orang tua dan murid tak khawatir. Sebab kata dia, scabies bisa disembuhkan dengan pengobatan rutin dan intensif. "Selama masa pengobatan, pola hidup bersih harus diterapkan. Kalau rutin Insya Allah sembuh," jelasnya. Ramadhan menambahkan, untuk murid yang masih menderita scabies sebaiknya tidak masuk sekolah dulu. Hal itu agar penyakit tersebut tidak tertular kepada murid lainnya. Saat ini, Dinkes Banjarmasin sudah menindaklanjuti semua laporan dan menurunkan petugas kesehatan ke sekolah yang terdapat murid terjangkit scabies. "Kemarin mereka sudah ke sana tapi sudah tutup. Makanya hari ini kesana lagi mereka dan saya minta untuk ditindaklanjuti," pungkasnya.

borneonews.co.id

Suara Rakyat Kalimantan

Judul : RSUD Kapuas Lakukan Penyuluhan Kesehatan Tentang Penyakit Kulit Skabies

Penulis : Dodi Rizkiansyah

Waktu Terbit : 10 Februari 2023

Sumber : <https://www.borneonews.co.id/berita/291821-rsud-kapuas-lakukan-penyuluhan-kesehatan-tentang-penyakit-kulit-skabies>



Dokter Spesialis Kulit dan Kelamin di RSUD Kapuas, dr. Aryo Sudrajad saat lakukan penyuluhan kesehatan tentang penyakit kulit. (FOTO: IST)

BORNEONEWS, Kuala Kapuas- RSUD dr. H. Soemarno Sosroatmodjo Kuala Kapuas melakukan penyuluhan kesehatan tentang penyakit kulit skabies.

Menjadi narasumber penyuluhan lewat radio siaran pemerintah daerah kali ini adalah dr Aryo Sudrajad, didampingi Pengelola Promkes RSUD Kapuas, Popo Subroto.

dr. Aryo Sudrajad, yang bertugas sebagai Dokter Spesialis Kulit dan Kelamin di RSUD Kapuas menjelaskan penyakit kulit skabies memiliki sinonim atau nama lain yaitu kudis, the itch, gudig, budukan, dan gatal agogo.

"Skabies dapat menyebar dengan cepat pada kondisi ramai dimana sering terjadi kontak tubuh," kata dr Aryo, Jumat, 10 Februari 2023.

Ditambahkannya, penyakit skabies dapat menjangkiti semua orang pada semua umur, ras, dan tingkat ekonomi sosial.

"Sekitar 300 juta kasus skabies di seluruh dunia dilaporkan setiap tahunnya. Menurut Depkes RI, berdasarkan data dari puskesmas seluruh Indonesia pada tahun 2008, angka kejadian skabies adalah 5,6 - 12,95 persen. Skabies di Indonesia menduduki urutan ke tiga dari dua belas penyakit kulit tersering," jelasnya.

Biasanya mudah menular di tempat-tempat pemukiman yang padat penduduknya dan sering berinteraksi atau kontak fisik dengan banyak orang, seperti daerah-daerah kumuh, panti asuhan, penjara, dan juga seperti sekolah berasrama.

"Karena kurang menjaga kebersihan, manusia yang memiliki sistem kekebalan tubuh yang rendah, serta seseorang dengan kebersihan yang buruk seperti berbagi pakaian dan handuk serta frekuensi mandi yang jarang," ucapnya.

Skabies seringkali diabaikan karena tidak mengancam jiwa sehingga prioritas penanganannya rendah.

Akan tetapi, penyakit ini dapat menjadi kronis dan berat serta menimbulkan komplikasi yang berbahaya. Lesi pada skabies menimbulkan rasa tidak nyaman karena sangat gatal sehingga penderita seringkali menggaruk dan mengakibatkan infeksi sekunder.

"Terkait penularan skabies ini dapat terjadi melalui kontak dengan obyek terinfestasi seperti handuk, selimut, atau lapisan furnitur dan dapat pula melalui hubungan langsung kulit ke kulit," tuturnya.

Ia berharap melalui penyuluhan ini masyarakat bisa memahami, dan mencegah penularan penyakit skabies, diantaranya dengan tetap menjaga kebersihan. (DODI RIZKIANSYAH/J)

Judul : RSUD Kapuas Penyuluhan Penyakit Kulit Skabies, Begini Cara Pengobatannya

Penulis : Oleh Dodi Rizkiansyah

Waktu Terbit : 10 Februari 2023

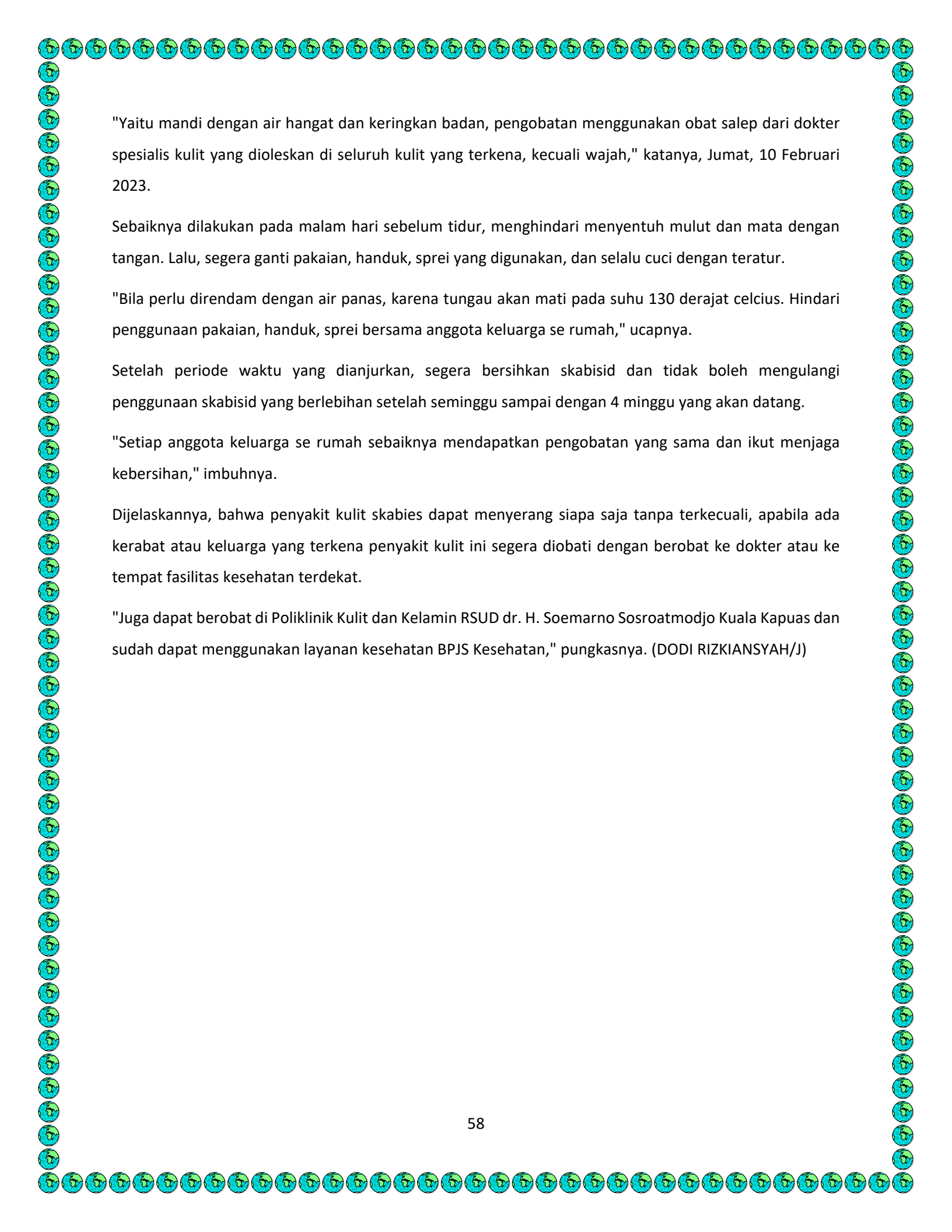
Sumber : <https://www.borneoneews.co.id/berita/291822-rsud-kapuas-penyuluhan-penyakit-kulit-skabies-begini-cara-pengobatannya>



dr. Aryo Sudrajad didampingi Pengelola Promkes RSUD Kapuas, Popo Subroto usai penyuluhan penyakit kulit skabies. (FOTO: IST)

BORNEONEWS, Kuala Kapuas - RSUD dr. H. Soemarno Sosroatmodjo Kuala Kapuas telah melakukan penyuluhan kesehatan tentang penyakit kulit skabies.

dr. Aryo Sudrajad, yang bertugas sebagai Dokter Spesialis Kulit dan Kelamin di RSUD Kapuas didampingi Pengelola Promkes RSUD Kapuas, Popo Subroto menyampaikan pengobatan secara umum yang diberikan dokter meliputi edukasi kepada pasien penderita skabies.



"Yaitu mandi dengan air hangat dan keringkan badan, pengobatan menggunakan obat salep dari dokter spesialis kulit yang dioleskan di seluruh kulit yang terkena, kecuali wajah," katanya, Jumat, 10 Februari 2023.

Sebaiknya dilakukan pada malam hari sebelum tidur, menghindari menyentuh mulut dan mata dengan tangan. Lalu, segera ganti pakaian, handuk, sprei yang digunakan, dan selalu cuci dengan teratur.

"Bila perlu direndam dengan air panas, karena tungau akan mati pada suhu 130 derajat celcius. Hindari penggunaan pakaian, handuk, sprei bersama anggota keluarga se rumah," ucapnya.

Setelah periode waktu yang dianjurkan, segera bersihkan skabisid dan tidak boleh mengulangi penggunaan skabisid yang berlebihan setelah seminggu sampai dengan 4 minggu yang akan datang.

"Setiap anggota keluarga se rumah sebaiknya mendapatkan pengobatan yang sama dan ikut menjaga kebersihan," imbuhnya.

Dijelaskannya, bahwa penyakit kulit skabies dapat menyerang siapa saja tanpa terkecuali, apabila ada kerabat atau keluarga yang terkena penyakit kulit ini segera diobati dengan berobat ke dokter atau ke tempat fasilitas kesehatan terdekat.

"Juga dapat berobat di Poliklinik Kulit dan Kelamin RSUD dr. H. Soemarno Sosroatmodjo Kuala Kapuas dan sudah dapat menggunakan layanan kesehatan BPJS Kesehatan," pungkasnya. (DODI RIZKIANSYAH/J)

MetroTimes

MATA RANTAI KEADILAN

Judul : Scabies Penyakit Zoonosis yang Terabaikan dan Pengembangan Pengendaliannya dengan Tanaman Permot sebagai Bioacarisida

Penulis : Ronald

Waktu Terbit : 01 Maret 2023

Sumber : <https://metrotimes.news/opini-publik/scabies-penyakit-zoonosis-yang-terabaikan-dan-pengembangan-pengendaliannya-dengan-tanaman-permot-sebagai-bioacarisida/>



MetroTimes (Surabaya) – Scabies sebagai Masalah Kesehatan Global. Scabies atau kudis adalah penyakit kulit menular yang disebabkan oleh tungau *Sarcoptes scabiei*. Tungau *Sarcoptes* telah dilaporkan menginfeksi lebih dari 100 spesies mamalia termasuk manusia dan hewan. *S. scabiei* var. *hominis*, penyebab scabies pada manusia telah menginfeksi lebih dari 300 juta orang penduduk setiap tahun.

Scabies termasuk dalam emerging/re-emerging parasitic disease yang dapat mengancam kesehatan hewan dan manusia di dunia, penularan dapat terjadi dari hewan ke manusia hingga termasuk ke dalam daftar penyakit zoonosis.

Scabies tertinggi ada di negara-negara beriklim tropis dan padat penduduk yakni Indonesia, Cina, Timor Leste, Vanuatu dan Fiji. Penularan penyakit scabies melalui kontak langsung orang per orang atau dengan benda yang tercemar sehingga morbiditas tinggi.

Scabies pada manusia dapat menimbulkan gejala klinis gatal, oleh karena itu dapat menyebabkan kegelisahan pada penderita.

Penyakit epidemi ini banyak dijumpai dikalangan anak-anak, remaja dan lansia dikomunitas miskin serta kurangnya akses perawatan kesehatan.

Pada tahun 2017, Scabies dan ektoparasit lainnya secara resmi WHO menetapkan sebagai penyakit tropis yang terabaikan (neglected tropical disease).

Data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menunjukkan prevalensi scabies sebesar 8,5-9%. Penyakit ini menduduki urutan ke-3 dari 12 penyakit kulit yang sering terjadi di Indonesia.

Timbulnya penyakit ini disebabkan rendahnya tingkat higienitas dan sanitasi serta sosial ekonomi menjadi faktor pemicu penyakit scabies.

Kondisi kekurangan air atau tidak adanya sarana pembersih tubuh, kekurangan makanan dan hidup dalam lingkungan yang tertutup atau berkelompok semakin mempermudah penularan penyakit scabies.

Penyakit ini di Indonesia termasuk penyakit hewan menular dalam daftar B dan telah diatur dalam pencegahan, pemberantasan dan pengobatan penyakit hewan menular sesuai dengan SK Mentan No. 487/KPTD/UM/6/1981.

Scabies banyak dijumpai menyerang berbagai jenis hewan ternak kambing, babi, sapi, kerbau, kelinci dan hewan pet animal yaitu anjing, kucing juga hewan liar seperti wombat, musang, dingo dan hewan liar lainnya.

Scabies dengan gejala klinis gatal, luka pada kulit dan bulu rontok yang cenderung sulit disembuhkan. Pengobatan scabies dengan injeksi ivermectin, sebagai drug of choice sudah sangat tepat karena terbukti efektifitasnya, ternak penderita scabies yang diobati 99 % sembuh, namun obat tersebut mahal, sulit di pasaran, bukan untuk pencegahan, kurang efisien untuk pengobatan massal, bisa terjadi reinfestasi, adanya resistensi terhadap obat-obat dapat menyebabkan kegagalan pengobatan dan meningkatnya biaya pengobatan.

Sehingga perlu dilakukan pengembangan vaksin yang spesifik sebagai pilihan untuk kontrol penyakit, namun problem utama yang dihadapi oleh peneliti mengalami kesulitan mendapatkan tungau *S.scabiei* dalam jumlah banyak.

Penggunaan Tanaman Permot untuk Terapi Scabies. Tanaman liar yang dapat digunakan sebagai obat scabies adalah tanaman Permot (*Passiflora foetida* Linn). Daun Permot mengandung senyawa metabolit sekunder alkaloid, fenol dan terpenoid.

Pemberian secara topikal bentuk formulasi salep crude ekstrak daun Permot tiap hari selama lima hari berturut-turut, pada kelinci scabies yang disebabkan *S. scabiei* var. *cuniculi* dengan gejala klinis eritema, papula, krusta dan alopecia di muka dan telinga, diperoleh hasil pada hari ketiga kelinci menunjukkan keadaan membaik, krusta berkurang dan bulu mulai tumbuh.

Alkaloid alami telah dikembangkan sebagai obat untuk berbagai macam penyakit. Kandungan senyawa aktif Alkaloid memiliki kemampuan bekerja sebagai racun kontak yang baik karena kemampuan untuk menembus kutikula tungau sehingga komponen penyusun lapisan kitin rusak dan mengalami kematian.

Pada tungau, alkaloid yang masuk melalui mulut bekerja sebagai racun perut yang dapat menyebabkan gangguan sistem pencernaan, mengakibatkan sel-sel pada lumen mengalami ruptur sehingga aktifitas makan terhenti (stop feeding action) dan mengalami kematian.

Kandungan senyawa aktif flavonoid (golongan senyawa polifenol) yang masuk melalui kutikula dapat merusak membran sel tungau. Flavonoid juga sebagai antioksidan yang dapat menangkap radikal bebas sehingga mencegah kerusakan sel dan imunomodulator yang dapat meningkatkan kekebalan tubuh dan memperbaiki sistem imun yang fungsinya terganggu, menghambat pertumbuhan bakteri (pada infeksi sekunder).

Sedangkan senyawa isophytol dan phytol, keduanya merupakan bagian dari terpenoid yang bersifat sebagai acarisida dan antibakteri. Senyawa aktif alkaloid, flavonoid dan terpenoid mempengaruhi proses kesembuhan kulit yang bekerja dengan cara merangsang pembentukan sel-sel baru dan mempercepat kesembuhan. Daun Permot berpotensi untuk dikembangkan menjadi bioacarisida untuk scabies yang ramah lingkungan, dapat memberikan manfaat untuk kesehatan ternak dan memaksimalkan pendapatan peternak.

DINAS KOMINFO PROVINSI JAWA TIMUR

Judul : Guru Besar Unair Temukan Obat Scabies dari Tanaman Liar

Penulis : Mad/hjr

Waktu Terbit : 2 Maret 2023

Sumber :
<https://kominfo.jatimprov.go.id/berita/guru-besar-unair-temukan-obat-scabies-dari-tanaman-liar#:~:text=Dari%20hasil%20penelitiannya%20ditemukan%20bahwa,alkaloid%2C%20flavonoid%2C%20dan%20terpenoid.>



Prof Dr Poedji Hastutiek drh MSi Guru Besar Fakultas Kedokteran Hewan (FKH) Universitas Airlangga (Unair).

Jatim Newsroom- Kudis atau scabies adalah penyakit kulit yang disebabkan oleh tungau *Sarcoptes scabiei*. Tanda dan gejala yang terjadi jika terinfeksi tungau itu akan merasa gatal pada kulitnya. Tentu hal itu dapat mengganggu kenyamanan.

Tak hanya manusia, scabies ternyata juga dapat menyerang hewan. Scabies bisa dijumpai di berbagai jenis hewan seperti ternak kambing, babi, sapi, kerbau, kelinci, dan hewan peliharaan yaitu anjing, kucing, musang, serta hewan liar lainnya. “Scabies merupakan penyakit menular khususnya pada hewan ternak. Scabies menyerang hewan muda stres, malnutrisi, immunocompromised, overcrowding, rendahnya higienitas serta sosial ekonomi rendah,” terang Prof Dr Poedji Hastutiek drh MSi Guru Besar Fakultas Kedokteran Hewan (FKH) Universitas Airlangga (Unair).

Hewan yang mengalami scabies selain akan merasa gatal, dapat mengakibatkan luka pada kulit sehingga bulu hewan menjadi rontok dan sulit disembuhkan. “Scabies mudah ditemukan di negara beriklim tropis dan padat penduduk seperti di Indonesia,” katanya, Kamis(2/3/2023).

Pengobatan Scabies pada Hewan

Pengobatan scabies pada hewan dapat dilakukan dengan memberikan suntikan berupa ivermectin. Kendati demikian obat ini mahal, sulit ditemukan, tidak cocok untuk pencegahan dan pengobatan massal, hingga dapat berpotensi mengakibatkan resistensi terhadap obat.

“Penggunaan ivermectin kurang efisien jika diberikan pada hewan ternak dalam jumlah besar. Sementara resistensi dapat menyebabkan kegagalan pada pengobatan, sehingga peternak harus mengeluarkan biaya yang lebih besar,” ungkapnya.

Selain itu, penggunaan ivermectin yang tidak tepat juga dapat meninggalkan zat sisa pada daging dan susu. Hal itu akan membahayakan manusia apabila mengonsumsinya,” tambahnya.

Melihat fenomena tersebut, guru besar yang dilantik pada Kamis (2/3/2023) tersebut meneliti potensi bahan alami yang dapat digunakan sebagai obat scabies. Dari hasil penelitiannya ditemukan bahwa ternyata tanaman Permot atau *Passiflora foetida* Linn yang merupakan tanaman liar memiliki potensi untuk dijadikan sebagai obat scabies.

Setelah diteliti, ternyata ekstrak daun Permot mengandung senyawa metabolit sekunder alkaloid, flavonoid, dan terpenoid. “Ketiga senyawa ini dapat membunuh tungau serta dapat mempengaruhi penyembuhan kulit yang bekerja dengan merangsang pembentukan sel-sel baru,” jelasnya.

Pada akhir orasinya, Prof Poedji menegaskan bahwa ekstrak daun Permot berpotensi untuk dikembangkan menjadi bioakarisida scabies yang ramah lingkungan. Namun penelitian lebih lanjut mengenai bentuk sediaan dan pemanfaatan teknologi nanopartikel serta uji klinis sangat diperlukan.

“Ekstrak daun Permot dapat dikembangkan menjadi bioakarisida untuk scabies yang ramah lingkungan. Sehingga hal ini dapat memberikan manfaat untuk kesehatan ternak dan memaksimalkan pendapatan peternak,” pungkasnya. (Mad/hjr)

Judul : Risiko penularan infeksi mengintai saat gunakan pakaian bekas

Penulis : Suci Nurhaliza., Satyagraha

Waktu Terbit : 03 Maret 2023

Sumber : <https://antaranews.com/berita/3424056/risiko-penularan-infeksi-mengintai-saat-gunakan-pakaian-bekas>



Ilustrasi - Seorang wanita sedang memilah pakaian bekas. ANTARA/Pexels.

Jakarta (ANTARA) - Dokter spesialis kulit dari Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia (FKUI) dr Arini Widodo, SpKK mengatakan bahwa seseorang berisiko mengalami penularan infeksi baik dari bakteri, jamur, virus, maupun parasit seperti tungau dan kutu saat menggunakan pakaian bekas.

"Boleh membeli dan menggunakan pakaian bekas, tapi ada yang perlu diperhatikan. Kalau dari sisi kesehatan adalah penularan infeksi. Agen infeksi baik dari bakteri, jamur, virus, dan parasit seperti tungau dan kutu berpotensi menyebar melalui pakaian tersebut," kata Arini saat dihubungi ANTARA di Jakarta, Jumat.

Menurut anggota Perhimpunan Dokter Spesialis Kulit dan Kelamin Indonesia (PERDOSKI) itu, pakaian bekas tidak bisa dijamin kebersihannya baik dari proses penjualan, pengiriman, maupun kebersihan dari

pemakai sebelumnya. Adapun beberapa penyakit yang dapat dibawa oleh agen infeksi itu di antaranya scabies dan eksim.

Bahkan pada forum-forum kesehatan, Arini mengatakan pernah ditemukan virus pernapasan seperti rhinovirus, virus influenza, dan virus-virus lainnya pada pakaian bekas.

Selain itu, pada pakaian bekas juga biasanya disemprotkan fumigant atau bahan kimia lainnya untuk mencegah dan mengendalikan infeksi. Namun, menurut Arini, penyemprotan tersebut dapat menimbulkan efek samping lain jika uapnya terhirup secara terus menerus.

"Biasanya efek yang bisa timbul antara lain sakit kepala, pusing, vertigo, mual, muntah, penglihatan kabur, dan bahkan mungkin bisa kejang-kejang," ujar Arini.

Di samping itu, ia menambahkan, bahan kimia tersebut juga dapat membuat kulit iritasi dan mencetuskan alergi pada beberapa orang yang sensitif.

Meski demikian, Arini menuturkan bahwa seberapa besar risiko infeksi akibat menggunakan pakaian bekas tentu sangat tergantung pada proses disinfeksi. "Kalau disinfeksi benar, risikonya sedikit. Sebaliknya, jika disinfeksi tidak dilakukan dengan benar, pasti risikonya besar," katanya.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meminimalisir risiko infeksi adalah mencuci pakaian dengan air mendidih. Arini mengatakan, hal tersebut dapat mematikan berbagai macam organisme patogen penyebab infeksi. Namun, perlu diingat bahwa air mendidih dapat merusak berbagai warna dan bahan pakaian tertentu.

Untuk menghindari infeksi jamur, Arini menyarankan mencuci menggunakan cairan pemutih pakaian yang mengandung zat aktif *sodium hypochlorite* untuk pakaian putih dan menggunakan karbol untuk pakaian berwarna.

"Bisa dengan metode dua liter air dicampur tiga tutup botol cairan pemutih pakaian tersebut dan didiamkan selama 15 menit. Sedangkan pada penggunaan karbol bisa digunakan dengan metode dua liter air dicampur empat tutup botol karbol dan didiamkan selama dua jam. Setelah itu bilas dan cuci seperti biasa pakai deterjen," jelas Arini.

Sedangkan untuk menghindari scabies, Arini menyarankan untuk cuci pakaian, sprei, dan selimut menggunakan deterjen anti-tungau dan air panas di dalam mesin cuci. Lalu, keringkan menggunakan pengering dalam tingkat kekeringan paling panas atau setrika dengan panas yang tinggi. Bisa juga mengeringkan pakaian dengan *hair dryer* atau menggunakan *dry cleaning*.

BANGKAPOS.com

Judul : IDI Bangka Prihatin Temukan Banyak Kasus Scabies di Kalangan Santri Pesantren

Penulis : Edwardi.,Ardhina Trisila Sakti

Waktu Terbit : 19 Maret 2023

Sumber : <https://bangka.tribunnews.com/2023/03/19/idi-bangka-prihatin-temukan-banyak-kasus-scabies-di-kalangan-santri-pesantren>



Ketua Ikatan Dokter Indonesia (IDI) Kabupaten Bangka, dr Arinal Pahlevi SpDV

NGKAPOS.COM, BANGKA - Ketua Ikatan Dokter Indonesia (IDI) Kabupaten Bangka, dr Arinal Pahlevi SpDV mengatakan saat ini cukup prihatin menemukan banyaknya kasus penyakit kulit Scabies (kudis) di kalangan santri pesantren yang ada di Kabupaten Bangka.

"Secara bottom up selaku dokter spesialis kulit, saya menemukan banyak kasus penyakit Scabies di kalangan para santri pesantren yang ada di Kabupaten Bangka. Karena penyakit ini menular sehingga perlu menjadi perhatian semua pihak terkait atau lintas sektoral dalam menanganinya," kata dr Arinal Pahlevi disela-sela kegiatan Simposium dan Rakercab IDI Kabupaten Bangka di Ballroom Hotel ST 12 Sungailiat, Minggu (19/03/2023).

Dijelaskannya, memang untuk data pasien yang menderita penyakit Scabies ini tidak didata secara khusus setiap tahun, tidak seperti kasus penyakit malaria.

"Jadi kalau dalam penanganan penyakit Scabies tidak ada program khususnya, karena tidak dilakukan pendataan kasus per tahunnya, mungkin karena dianggap belum prioritas," katanya.

Namun setiap daerah itu bisa mengambil kebijakan sendiri apabila menemukan ada kasus spesifik, dan jika dirasakan kasus spesifik itu sudah mengganggu kesehatan, kenapa tidak dilakukan intervensi dalam menangani masalah ini.

"Bahkan bila kasus ini sudah ditangani, ke depan bisa saja Kabupaten Bangka dinyatakan sebagai kabupaten bebas Scabies, untuk penanganan kasus ini secara teknis bisa dilakukan secara lintas sektoral, karena pesantren ini di bawah kewenangan Kementerian Agama," imbuhnya.

Ditegaskannya, para dokter anggota IDI Kabupaten Bangka yang bertugas di puskesmas-puskesmas sudah memiliki kemampuan dalam pengobatan penyakit Scabies ini.

"Penyakit Scabies ini merupakan penyakit kulit yang menular, sehingga bila para santri yang mengidap penyakit ini pulang ke rumah masing-masing bisa saja menularkan ke anggota keluarganya yang lain," katanya.

Upaya paling mudah dilakukan untuk mencegah timbulnya penyakit Scabies dengan mencegah penularannya, sehingga diperlukan kerjasama lintas sektoral, seperti Kementerian Agama Kabupaten Bangka.

"Kita juga bisa melatih kader kesehatan dari para santri untuk mengenali ciri-ciri atau gejala penyakit Scabies ini. Bila ada teman-temannya gatal-gatal maka dia bisa melihat dan mengenali apakah itu disebabkan penyakit Scabies atau bukan," jelasnya.

Diakuinya pada saat RKP Kabupaten Bangka Tahun 2023 Ini, IDI Kabupaten Bangka sudah memberikan masukan mengenai kasus Scabies ini kepada OPD-OPD terkait.

"Kita juga sudah melakukan beberapa pertemuan lintas sektoral bersama Kemenag Kabupaten Bangka, Dinkes Bangka dan pihak terkait lainnya untuk menangani masalah ini," tegasnya.



JatimsatuNews
Mengabarkan Kebenaran Dengan Kebaikan

Judul : Ampuh Atasi Scabies! Mahasiswa Universitas Negeri Malang Ciptakan Inovasi Obat Krim Scabies dari Kombinasi Ekstrak Daun Sirih dan Daun Mint

Penulis : Eko Rudianto

Waktu Terbit : 01 Agustus 2023

Sumber : <https://www.jatimsatunews.com/2023/08/ampuh-atasi-scabies-mahasiswa.html>



MALANG | JATIMSATUNEWS.COM : Saat ini di Indonesia penyakit kulit scabies menduduki peringkat ke tiga dari 12 total penyakit kulit yang ada.

Scabies merupakan penyakit kulit menular yang disebabkan oleh masuknya tungau kecil yang bernama *Sarcoptes scabiei* ke dalam penyakit kulit luar.

Tentu scabies merupakan salah satu permasalahan dalam bidang kesehatan yang seharusnya segera di bumi hanguskan dari masyarakat.

Berdasarkan permasalahan tersebut, sejumlah lima orang mahasiswa Universitas Negeri Malang yang berasal dari fakultas yang berbeda-beda menciptakan suatu inovasi berupa produk yang bernama OshadaSca.

Yaitu obat scabies berbentuk krim, dimana bahan baku yang digunakan adalah kombinasi antara daun sirih dan daun mint.

“Awalnya saya sedikit khawatir dengan tetangga saya yang sedang terjangkit penyakit scabies ini, sudah berobat namun tak kunjung sembuh.

Kemudian saya mencari artikel untuk mengetahui bahan apa yang sekiranya dapat mempercepat penyembuhan penyakit scabies ini, dan ketemulah daun sirih salah satu bahan organik yang bisa menjadi alternatif pengobatan.” Ujar Fatkhur selaku ketua tim.

“Terdapat beberapa kandungan yang bersifat anti scabies yang ada didalam daun sirih, diantaranya adalah senyawa fenol. Selain itu, daun sirih juga mengandung minyak atsiri yang berperan mematikan agen *Sarcoptes scabiei*. “Berdasarkan fakta-fakta tersebutlah, kami berinovasi untuk menciptakan obat scabies yang berbahan dasar bahan organik seperti halnya daun sirih ini.” tambahnya.

Kombinasi antara daun sirih yang bersifat anti scabies dan daun mint yang memberikan efek menenangkan pada kulit, menjadikan OshadaSca lebih ampuh dan tidak menimbulkan efek samping dalam proses penyembuhan jika dibandingkan dengan kompetitor lain yang sudah beredar sebelumnya.

Dan bahan baku yang digunakan dalam OshadaSca adalah bahan organik dan minim melibatkan bahan kimia yang berbahaya dan dapat memberikan efek samping yang berlebihan pada kulit yang terjangkit scabies.

Judul : FKUI beri penyuluhan dan pengobatan kepada santri di Pesantren Kota Depok

Penulis : Feru Lantara., Naryo

Waktu Terbit : 5 September 2023

Sumber : <https://megapolitan.antaranews.com/berita/258087/fkui-beri-penyuluhan-dan-pengobatan-kepada-santri-di-pesantren-kota-depok>



Tim Pengmas Fakultas Kedokteran (FK) Universitas Indonesia (UI) ketika memberikan penyuluhan dan pengobatan kepada santri di Pesantren Kota Depok. (ANTARA/HO: Humas UI)

Depok (ANTARA) - Tim Pengabdian Masyarakat (Pengmas) Fakultas Kedokteran (FK) Universitas Indonesia (UI) memberikan penyuluhan dan pengobatan kepada santri di Pesantren Kota Depok dari penyakit skabies atau yang dikenal dengan nama kudis.

"Berdasarkan pengamatan dan survei awal, umumnya santri menderita gatal-gatal, beberapa di antaranya pernah didiagnosa menderita skabies. Lingkungan pesantren yang kurang terawat kebersihan dan sanitasinya menjadi salah satu penyebab sering timbulnya penyakit kulit di kalangan santri," ujar Ketua Tim Pengmas FKUI, Sasanthy Kusumaningtyas, S.Si., M.Biomed di UI Depok, Selasa.

la menjelaskan untuk mengurangi dan memberantas terjadinya penyakit kulit, para santri perlu diberi edukasi yang baik dan benar terkait kesehatan kulit dan perilaku hidup bersih dan sehat.

Oleh karena itu, Sasanthy yang juga merupakan salah seorang dosen dari Departemen Anatomi FKUI mengatakan, pesantren ini dipilih sebagai tempat lokasi pengabdian masyarakat.

Selain itu, ia juga menyampaikan lokasi pesantren juga dekat dengan kampus UI, sehingga diharapkan manfaat program ini dapat dirasakan langsung oleh masyarakat, dalam hal ini santri di sekitar lingkungan kampus.

Kegiatan pengmas ini akan dilakukan selama tiga bulan, mulai dari Agustus hingga Oktober 2023.

Skabies atau juga dikenal dengan kudis adalah suatu penyakit infeksi parasit pada kulit yang diakibatkan oleh tungau *Sarcoptes scabiei*.

Orang yang terkena skabies akan merasa sangat gatal di kulitnya. Skabies yang tidak diobati dapat menyebabkan penurunan kualitas hidup, karena membuat seseorang sulit berkonsentrasi, mengalami gangguan tidur, dan berpotensi mengalami infeksi kulit lainnya.

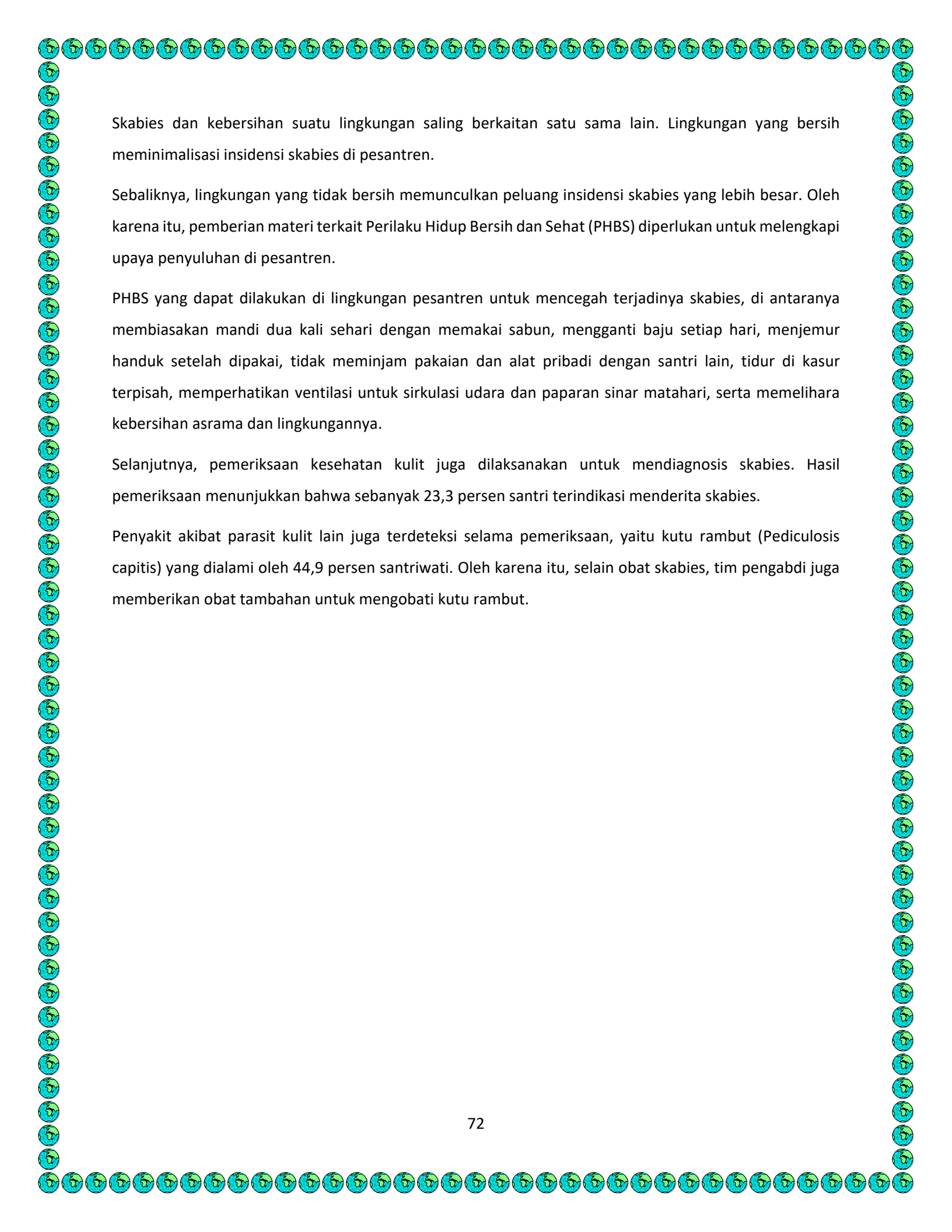
Prevalensi skabies yang tinggi, umumnya ditemukan di lingkungan dengan kepadatan penghuni yang tinggi dalam suatu ruangan atau kamar, seperti kamar santri di pondok pesantren.

Lingkungan pesantren yang padat dan apabila kurangnya kesadaran akan kebersihan di lingkungan pesantren, tentu dapat memicu timbulnya penyakit-penyakit yang berkaitan dengan kulit seperti skabies.

Survei yang dilakukan oleh Tim Pengabdian Masyarakat (Pengmas) Fakultas Kedokteran (FK) Universitas Indonesia (UI) di salah satu pondok pesantren di Kota Depok pada 7 Agustus 2023, menunjukkan bahwa sebanyak 54,7 persen santri diduga pernah atau menderita skabies.

Data ini bahkan melebihi data prevalensi yang dikemukakan oleh badan kesehatan dunia WHO (World Health Organization), yang menyatakan bahwa prevalensi skabies pada anak-anak bervariasi dari 5 persen hingga 50 persen.

Penyuluhan yang diberikan terkait dengan pengetahuan dasar anatomi kulit manusia dan pengetahuan terkait skabies yang meliputi informasi terkait penyebab, gejala, cara penularan, cara pengobatan dan cara pencegahannya yang relevan dengan kondisi di pesantren.



Skabies dan kebersihan suatu lingkungan saling berkaitan satu sama lain. Lingkungan yang bersih meminimalisasi insidensi skabies di pesantren.

Sebaliknya, lingkungan yang tidak bersih memunculkan peluang insidensi skabies yang lebih besar. Oleh karena itu, pemberian materi terkait Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) diperlukan untuk melengkapi upaya penyuluhan di pesantren.

PHBS yang dapat dilakukan di lingkungan pesantren untuk mencegah terjadinya skabies, di antaranya membiasakan mandi dua kali sehari dengan memakai sabun, mengganti baju setiap hari, menjemur handuk setelah dipakai, tidak meminjam pakaian dan alat pribadi dengan santri lain, tidur di kasur terpisah, memperhatikan ventilasi untuk sirkulasi udara dan paparan sinar matahari, serta memelihara kebersihan asrama dan lingkungannya.

Selanjutnya, pemeriksaan kesehatan kulit juga dilaksanakan untuk mendiagnosis skabies. Hasil pemeriksaan menunjukkan bahwa sebanyak 23,3 persen santri terindikasi menderita skabies.

Penyakit akibat parasit kulit lain juga terdeteksi selama pemeriksaan, yaitu kutu rambut (*Pediculus capitis*) yang dialami oleh 44,9 persen santriwati. Oleh karena itu, selain obat skabies, tim pengabdian juga memberikan obat tambahan untuk mengobati kutu rambut.



Judul : **Bebaskan Santri dari Penyakit Skabies, FKUI Beri Penyuluhan dan Pengobatan di Pesantren Kota Depok**

Penulis : **(Humas FKUI)**

Waktu Terbit : **15 Sep 2023**

Sumber : <https://fk.ui.ac.id/berita-en/30501.html>

Skabies atau juga dikenal dengan kudis adalah suatu penyakit infeksi parasit pada kulit yang diakibatkan oleh tungau *Sarcoptes scabiei*. Orang yang terkena skabies akan merasa sangat gatal di kulitnya. Skabies yang tidak diobati dapat menyebabkan penurunan kualitas hidup, karena membuat seseorang sulit berkonsentrasi, mengalami gangguan tidur, dan berpotensi mengalami infeksi kulit lainnya.

Prevalensi skabies yang tinggi, umumnya ditemukan di lingkungan dengan kepadatan penghuni yang tinggi dalam suatu ruangan atau kamar, seperti kamar santri di pondok pesantren. Lingkungan pesantren yang padat dan apabila kurangnya kesadaran akan kebersihan di lingkungan pesantren, tentu dapat memicu timbulnya penyakit-penyakit yang berkaitan dengan kulit seperti skabies.



Survei yang dilakukan oleh Tim Pengabdian Masyarakat (Pengmas) Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia (FKUI) di salah satu pondok pesantren di Kota Depok pada 7 Agustus 2023, menunjukkan bahwa sebanyak 54,7% santri diduga pernah atau menderita skabies.

Data ini bahkan melebihi data prevalensi yang dikemukakan oleh badan kesehatan dunia WHO (World Health Organization), yang menyatakan bahwa prevalensi skabies pada anak-anak bervariasi dari 5% hingga 50%.

“Berdasarkan pengamatan dan survei awal, umumnya santri menderita gatal-gatal, beberapa di antaranya pernah didiagnosa menderita skabies. Lingkungan pesantren yang kurang terawat kebersihan dan sanitasinya menjadi salah satu penyebab sering timbulnya penyakit kulit di kalangan santri,” ujar Ketua Tim Pengmas FKUI, Sasanthy Kusumaningtyas, S.Si., M.Biomed. Ia menjelaskan untuk mengurangi dan memberantas terjadinya penyakit kulit, para santri perlu diberi edukasi yang baik dan benar terkait kesehatan kulit dan perilaku hidup bersih dan sehat.

Oleh karena itu, Sasanthy yang juga merupakan salah seorang dosen dari Departemen Anatomi FKUI mengatakan, pesantren ini dipilih sebagai tempat lokasi pengabdian masyarakat. Selain itu, ia juga menyampaikan lokasi pesantren juga dekat dengan kampus UI, sehingga diharapkan manfaat program ini dapat dirasakan langsung oleh masyarakat, dalam hal ini santri di sekitar lingkungan kampus.



Kegiatan pengmas ini akan dilakukan selama tiga bulan, mulai dari Agustus hingga Oktober 2023. Kegiatan pertama dilakukan pada 11 Agustus 2023, meliputi penyuluhan dan pemeriksaan kesehatan kulit kepada 86 santri. Materi penyuluhan disampaikan oleh tiga orang narasumber, yaitu dr. Rahmadini, M.Biomed dan dr. Gamael Marcel dari Departemen Anatomi FKUI, dan dr. Sri Wahdini, M.Biomed, Sp. Akp dari Departemen Parasitologi FKUI.

Penyuluhan yang diberikan terkait dengan pengetahuan dasar anatomi kulit manusia dan pengetahuan terkait skabies yang meliputi informasi terkait penyebab, gejala, cara penularan, cara pengobatan dan cara pencegahannya yang relevan dengan kondisi di pesantren. Skabies dan kebersihan suatu lingkungan saling berkaitan satu sama lain. Lingkungan yang bersih meminimalisasi insidensi skabies di pesantren.

Sebaliknya, lingkungan yang tidak bersih memunculkan peluang insidensi skabies yang lebih besar. Oleh karena itu, pemberian materi terkait Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) diperlukan untuk melengkapi

upaya penyuluhan di pesantren. PHBS yang dapat dilakukan di lingkungan pesantren untuk mencegah terjadinya skabies, di antaranya membiasakan mandi dua kali sehari dengan memakai sabun, mengganti baju setiap hari, menjemur handuk setelah dipakai, tidak meminjam pakaian dan alat pribadi dengan santri lain, tidur di kasur terpisah, memperhatikan ventilasi untuk sirkulasi udara dan paparan sinar matahari, serta memelihara kebersihan asrama dan lingkungannya.



Selanjutnya, pemeriksaan kesehatan kulit juga dilaksanakan untuk mendiagnosis skabies. Hasil pemeriksaan menunjukkan bahwa sebanyak 23,3% santri terindikasi menderita skabies. Penyakit akibat parasit kulit lain juga terdeteksi selama pemeriksaan, yaitu kutu rambut (*Pediculosis capitis*) yang dialami oleh 44,9% santriwati. Oleh karena itu, selain obat skabies, tim pengabdian juga memberikan obat tambahan untuk mengobati kutu rambut. Pemantauan terhadap pengobatan akan dilaksanakan secara berkelanjutan setiap bulan.

Sasanthi mengatakan bahwa kegiatan pengmas pemberantasan skabies tidak cukup hanya dilakukan dengan satu kali pengobatan saja, perlu upaya lanjutan agar para santri dapat benar-benar terbebas dari skabies. “Upaya represi berupa pengobatan, kurang lengkap jika tidak dibarengi dengan upaya preventif. Oleh karena itu, pada program pengmas bulan berikutnya, santri akan diberi penyuluhan terkait Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). Kader kesehatan yang dibentuk dari perwakilan guru maupun santri akan berperan aktif dalam mengawasi proses penanggulangan skabies dan penerapan PHBS di lingkungan pesantren,” kata Sasanthi.

Judul : YUK KENALAN DENGAN SCABIES

Penulis : dr. Ricky Julianto; Tim Redaksi Bogor Today

Waktu Terbit : 23 Januari 2024

Sumber : <https://bogor-today.com/2024/01/23/yuk-kenalan-dengan-scabies/>



dr. Ricky Julianto, Dokter di RSUD Leuwiliang penulis oponi dengan judul “Yuk Kenalan Dengan Scabies”. (FOTO :

IST)

Oleh : dr. Ricky Julianto (Dokter di RSUD Leuwiliang)

SCABIES adalah penyakit kulit yang disebabkan oleh infestasi tungau *Sarcoptes scabiei varietas hominis*.

Scabies dikenal juga dengan nama penyakit kudis, gudik, atau buduk. Penyakit ini merupakan masalah kesehatan pada masyarakat di wilayah beriklim tropis dan subtropis.

Prevalensi skabies di negara berkembang lebih tinggi daripada di negara maju. Jumlah penderita skabies di dunia diperkirakan mencapai lebih dari 300-juta setiap tahunnya.

Sehingga menimbulkan beban ekonomi bagi individu, keluarga, masyarakat dan sistem kesehatan.

Di Indonesia, skabies merupakan salah satu penyakit kulit yang paling sering dijumpai di puskesmas.

Keberadaan skabies dipengaruhi oleh berbagai faktor antara lain; usia, jenis kelamin, tingkat kebersihan, tingkat pendidikan dan pengetahuan tentang skabies, kepadatan penghuni, keberadaan air bersih, budaya setempat, serta sosio-ekonomi.

Penyebaran skabies lebih mudah terjadi pada lingkungan dengan tingkat kepadatan penduduk tinggi dan kontak fisik yang erat.

Kepadatan penghuni dalam rumah menjadi faktor risiko utama yang mendominasi dibandingkan dengan faktor risiko skabies lainnya.

Berdasarkan faktor risiko tersebut prevalensi scabies yang tinggi umumnya terdapat di asrama, panti asuhan, pondok pesantren, penjara, dan pengungsian.

Eradikasi skabies di tempat dengan tingkat kepadatan penghuni yang tinggi, seperti asrama, panti asuhan.

Dan pondok pesantren, tidak dapat dilakukan secara individual, melainkan memerlukan pendekatan yang serentak dan menyeluruh.

Keluhan penderita Scabies adalah rasa gatal dialami saat malam hari, karena penggalan terowongan biasanya terjadi pada malam hari dan tungau menggali terowongan sambil bertelur atau mengeluarkan feses.

Individu dengan skabies akan mengalami penurunan kualitas hidup karena gejala gatal yang hebat, terutama pada saat malam hari.

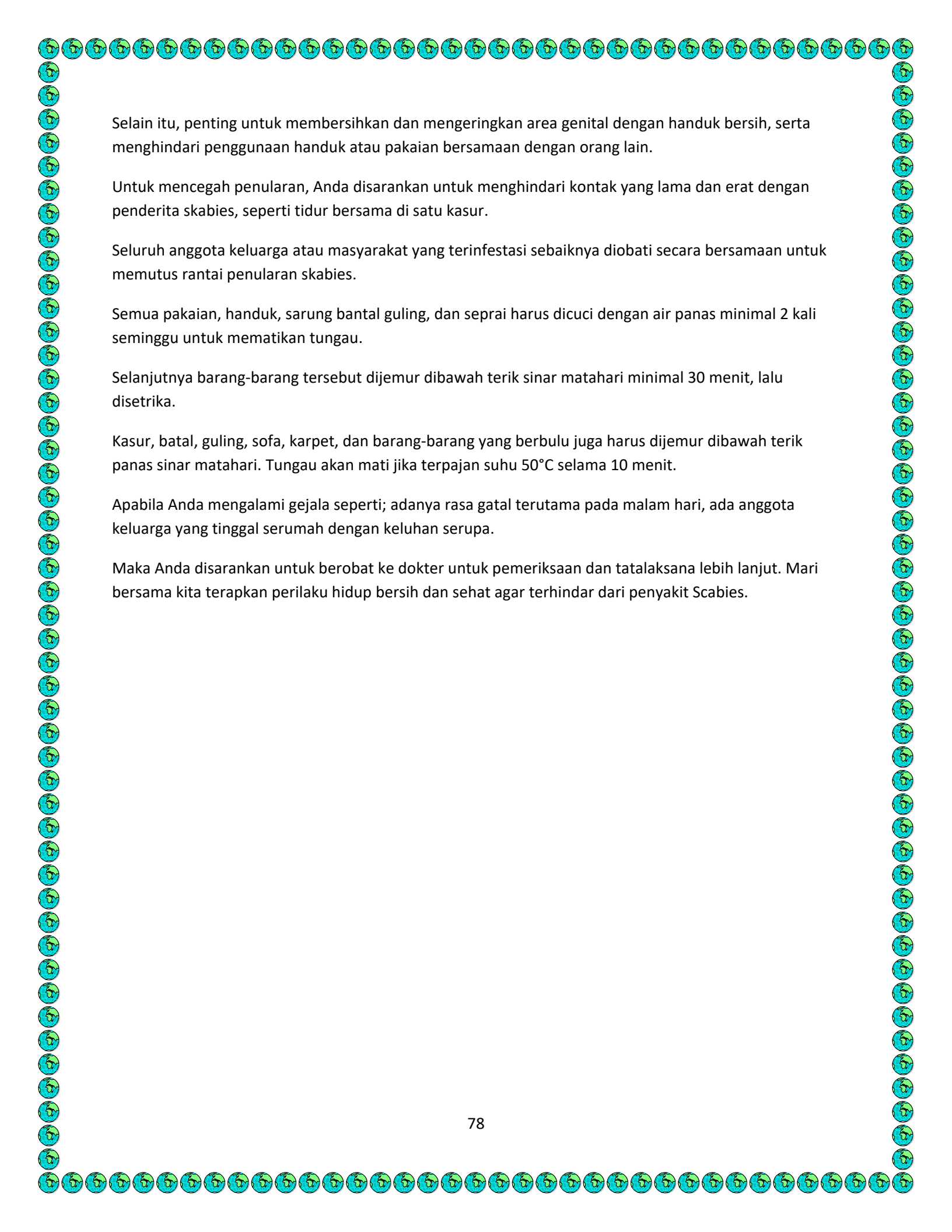
Dan peradangan kulit yang dapat disebabkan oleh infeksi sekunder karena bakteri. Akibatnya, produktivitas dan prestasi akademik penderita menurun.

Tungau dewasa dapat keluar dari lapisan paling atas kulit, melekat pada pakaian penderita, dan dapat hidup di luar tubuh manusia selama tiga hari; masa tersebut cukup untuk menularkan skabies.

Tungau berpindah tempat dengan cara merayap. Penularan yang terjadi melalui kontak langsung adalah kontak kulit ke kulit yang cukup lama, misalnya pada saat tidur bersama.

Kontak langsung dalam jangka pendek, seperti saat berjabat tangan atau berpelukan singkat, tidak akan menularkan tungau.

Skabies dapat dicegah dengan cara menjaga kebersihan diri serta lingkungan. Langkah-langkah pencegahan skabies melibatkan kebiasaan mandi secara teratur minimal dua kali sehari dengan air mengalir dan sabun.



Selain itu, penting untuk membersihkan dan mengeringkan area genital dengan handuk bersih, serta menghindari penggunaan handuk atau pakaian bersamaan dengan orang lain.

Untuk mencegah penularan, Anda disarankan untuk menghindari kontak yang lama dan erat dengan penderita skabies, seperti tidur bersama di satu kasur.

Seluruh anggota keluarga atau masyarakat yang terinfestasi sebaiknya diobati secara bersamaan untuk memutus rantai penularan skabies.

Semua pakaian, handuk, sarung bantal guling, dan seprai harus dicuci dengan air panas minimal 2 kali seminggu untuk mematikan tungau.

Selanjutnya barang-barang tersebut dijemur dibawah terik sinar matahari minimal 30 menit, lalu disetrika.

Kasur, bantal, guling, sofa, karpet, dan barang-barang yang berbulu juga harus dijemur dibawah terik panas sinar matahari. Tungau akan mati jika terpajan suhu 50°C selama 10 menit.

Apabila Anda mengalami gejala seperti; adanya rasa gatal terutama pada malam hari, ada anggota keluarga yang tinggal serumah dengan keluhan serupa.

Maka Anda disarankan untuk berobat ke dokter untuk pemeriksaan dan tatalaksana lebih lanjut. Mari bersama kita terapkan perilaku hidup bersih dan sehat agar terhindar dari penyakit Scabies.